

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN LITERASI MEMBACA
SISWA MELALUI MEDIA KARTU SOAL KELAS VIII PADA
MATA PELAJARAN IPS TERPADU
(STUDI KASUS Di SMPN 1 SIMAN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

RISA MUNASHAROH

NIM. 208190032

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2023**

**UPAYA GURU MENGEMBANGKAN LITERASI MEMBACA SISWA
MELALUI MEDIA KARTU SOAL KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN
IPS TERPADU
(STUDI KASUS DI SMPN 1 SIMAN PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh:

RISA MUNASHAROH

NIM. 208190032

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
MEI 2023**

ABSTRAK

Munasharoh, Risa. 2023. *Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus Di SMPN 1 Siman Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Risma Dwi Arisona, M.Pd.

Kata Kunci : Upaya Guru, Literasi Membaca, Media Kartu Soal, Mata Pelajaran IPS Terpadu

Literasi membaca adalah kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang di sampaikan secara jelas dan tidak menyatakan makna tertentu secara jelas dengan menganalisis data yang diperoleh, dan memahami informasi. Tetapi, pada kenyataannya di lingkungan sekolah tingkat menengah minat membaca siswa dapat dikatakan rendah, yang disebabkan oleh tidak adanya buku yang bervariasi, banyak siswa yang kabur ke kantin, ngobrol dengan teman, saat disuruh membaca. Untuk meminimalisasi permasalahan tersebut harus ada upaya guru. Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang di lakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *transfer of knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki. Dalam mengembangkan literasi membaca yang mana dapat diterapkan melalui media kartu soal, guru berperan sebagai fasilitator, yang menyediakan fasilitas media kartu soal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal; 2) faktor pendorong dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal; 3) hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan diatas penelitian ini disusun dengan rancangan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif studi kasus. Teknik Pengumpulan data yang di dilaksanakan di SMPN 1 Siman, Ponorogo dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan berulang kali. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola interaktif dengan reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kebasahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, mengembangkan ketekunan, dan tringulasi sumber.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa 1) Upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo diantaranya Guru menyediakan fasilitas media kartu soal, saat guru berperan sebagai fasilitator semua kegiatan pembelajaran diserahkan kepada siswa. Tetapi hal ini tidak terlepas dari kontrol seorang guru yang mengawasi siswa. Apabila materi dalam pembelajaran di rasa kurang sesuai, guru dapat memperkuat materi di akhir kegiatan pembelajaran. 2) Faktor pendorong dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal, faktor pendorongnya adalah Media kartu soal yang menarik, model pembelajaran yang simpel, praktis dan mudah dibuat. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas siswa. Sedangkan untuk faktor penghambat adalah Sulit untuk memahami bacaan, kondisi kelas yang tidak kondusif dan keterbatasan waktu, siswa malas untuk mencari informasi lebih banyak, dan ada siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil yang diperoleh. 3) Hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal siswa sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran, rasa percaya diri siswa meningkat, siswa mau mencari jawaban atau informasi yang lebih, literasi membaca dalam segi kesadaran akan manfaat membaca mengalami perkembangan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risa Munasharoh

NIM : 2081900032

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus di SMPN 1 Siman Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Risma Dwi Arisona, M.Pd
NIP. 199101102018012001

Tanggal, 5 April 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002

iii



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Risa Munasharoh
NIM : 2081900032
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus di SMPN 1 Siman Ponorogo)

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Afah. Munir, Lc. M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang	: Mukhlison Effendi, M. Ag	(<i>[Signature]</i>)
Penguji 1	: Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd	(<i>[Signature]</i>)
Penguji 2	: Risma Dwi Arisona, M. Pd	(<i>[Signature]</i>)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Munasharoh

NIM : 208190032

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus di SMPN 1 Siman Ponorogo)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Risa Munasharoh
Nim. 208190032

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Munasharoh

NIM : 2081900032

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Studi Kasus di SMPN 1 Siman Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau hasil pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Risa Munasharoh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai disiplin ilmu berkaitan dengan proses pemberbudayaan, pemeradapan, dan pendewasaan manusia.² Secara perspektif, pendidikan merupakan suatu arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan siswa yang tidak terlepas dari kontrol seorang guru. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa. Pendidikan secara sederhana bermakna, sebagai kegiatan manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat dan kebudayaan. Hampir semua proses dalam pendidikan berkaitan dengan kegiatan dan kesadaran berliterasi, salah satunya adalah literasi membaca yang mana dapat menjadikan siswa memiliki integrasi nilai-nilai yang lebih dan ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi kecerdasan siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum pelajaran kelas dimulai.

Kegiatan literasi di sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Gerakan literasi di sekolah ini memperkuat gerakan budi pekerti, salah satu program gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar

² A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan; Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 86.

dimulai. Program ini diharapkan dapat menjadi program yang mampu menanamkan kembali pendidikan gemar membaca dan menumbuhkan minat dan keterampilan membaca siswa agar pengetahuan dapat dikuasai secara baik. Program literasi dijalankan di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Hal ini dikarenakan sekolah berperan dalam membentuk dan menanamkan karakter kepada siswa.³

Panduan gerakan literasi sekolah di SMP, terbagi menjadi tiga tahap yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan memiliki dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan yaitu membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta baca diluar jam pelajaran dan menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan. Selanjutnya pada tahap pengembangan, siswa didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Dengan tujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan untuk berpikir kritis analitis, dan inovatif serta mendorong siswa untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada tahap terakhir yaitu tahap pembelajaran, yang bertujuan mengembangkan kemampuan teks, mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengolah serta mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.⁴

Ruang lingkup gerakan literasi sekolah di SMP meliputi: lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi), lingkungan sekolah dan afektif (dukungan

³ Moh. Mursyid, dkk, *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 5-6.

⁴ Gol A Gong & Agus M. Irkham. *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 7.

dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi pada jenjang SMP, dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).⁵

Program literasi tentu perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai sehingga siswa akan terus menjalankan program literasi sampai kapanpun. Inti dari program literasi ialah pembiasaan membaca siswa sebelum pembelajaran sehingga mereka memiliki pengetahuan dan wawasan selain materi pembelajaran dengan tujuan memperluas kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Dalam program literasi ini, guru berperan dalam membimbing dan mendukung siswa untuk mencari sumber bacaan dan mendiskusikan tentang isi bacaan sehingga siswa tidak monoton membaca saja.

Menurut Delgadova dalam buku Vismaia S. Damaianti, Literasi membaca adalah kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang di sampaikan secara jelas dan tidak menyatakan makna tertentu secara jelas dengan menganalisis data yang diperoleh, dan memahami informasi.⁶ Literasi membaca dapat mengembangkan kemampuan peserta didik seperti mengembangkan pengetahuan akan kosa kata, membuat otak bisa bekerja optimal, menambah wawasan, mempertajam diri dalam menangkap suatu informasi dari sebuah bacaan, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berpikir dan menganalisa, melatih fokus dan konsentrasi, melatih diri untuk bisa menulis dan merangkai kata dengan baik.

Dalam catatan Kemendikbud, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil dalam mengurangi angka buta huruf. Dimana Indonesia telah melewati kritis

⁵ Ibid, 3

⁶ Vismaia S. Damaianti, *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), 71.

literasi dalam pengertian kemelekhurufan.⁷ Meskipun demikian, pada kenyataannya di lingkungan sekolah tingkat minat membaca siswa dapat dikatakan rendah. Hal tersebut juga berdampak pada hasil belajar siswa. Seperti halnya yang terjadi di SMPN 1 Siman Ponorogo, terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat dalam diri siswa untuk belajar maupun menggali ilmu dengan kegiatan membaca di sekolah.

Rendahnya literasi membaca siswa, di sebabkan oleh tidak adanya niat dan minat yang kuat untuk membaca buku bacaan yang tersedia, minimnya buku atau sumber bacaan yang tidak bervariasi, sehingga mengurangi daya tarik siswa dalam kegiatan membaca maupun belajar dan kurang berjalannya perpustakaan, pada proses pembelajaran di dalam kelas siswa kurang bersemangat, banyak siswa yang ngobrol dengan teman, kabur ke kantin, lari- larian di dalam kelas, saat disuruh membaca dan siswa merasa jika membaca merupakan kegiatan yang membosankan. Hal tersebut dikarenakan ada mata pelajaran yang dianggap kurang menyenangkan, sehingga siswa enggan untuk belajar maupun membaca buku, seperti pada salah satu mata pelajaran yakni IPS pada materi sejarah. Selain itu, juga disebabkan oleh lingkungan teman pergaulannya. Ketika mereka bergaul dengan siswa yang sering melanggar tata tertib atau tidak patuh pada aturan, maka hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan proses pembelajaran siswa yang lain.

Untuk membentuk dan mengembangkan literasi membaca siswa yang baik, maka dibutuhkan berbagai upaya dari guru. Upaya yang dilakukan guru merupakan sebagai bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terarah untuk mencapai sebuah tujuan, karena pada hakikatnya guru bertanggung jawab penuh dan berwenang atas pendidikan siswanya. Di lingkungan sekolah guru tidak hanya sebagai

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi* (Jakarta, 2019), 3

pengajar, namun juga menjadi pusat informasi yang dapat menentukan berkembangnya sumber daya manusia. Pengetahuan yang luas juga menjadi salah satu cara siswa untuk menjadi lebih berkualitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan literasi membaca berbagai sumber yang tersedia.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan minat membaca terkhususnya pada siswa baik dari sekolah maupun di lingkungan rumah, entah menggunakan perpustakaan keliling maupun pojok baca dan masih banyak cara lainnya. Sayangnya dengan upaya tersebut minat membaca pun masih saja rendah, oleh karena itu guru harus mampu menguasai pengetahuan yang mengenai tentang pendekatan, metode, strategi, teknik pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Namun di era yang sekarang hal tersebut sudah mulai mereda, yang juga meredakan antusias membaca pada siswa ikut mereda. Ini sangat terbukti jika tidak hanya anak-anak saja, namun orang dewasa sekalipun juga sudah menganggap remeh tentang pentingnya membaca. Membaca belum dijadikan budaya untuk siswa-siswi, tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini akan menjadikan punahnya minat membaca pada anak.

Sukarman Kartosedono, salah satu jurnalis berbahasa Indonesia, menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuhnya minat baca di masyarakat, khususnya di kalangan siswa sekolah. Salah satunya yaitu tidak ketersediaannya waktu dan kesempatan siswa untuk membaca, dikarenakan siswa lebih memilih bermain daripada membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Elly Kristianawati S. Pd, selaku waka kurikulum SMPN 1 Siman, literasi membaca merupakan peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, oleh karena itu dibutuhkanlah sarana dan prasarana serta program penunjang lainnya untuk mengembangkan literasi membaca di SMPN 1 Siman, beberapa sarana prasarana yang mendukung program literasi, adalah perpustakaan juga harus menunjang terlaksananya program ini. Karena di dalam perpustakaan menyimpan banyak

sekali bahan bacaan yang dapat dipinjam oleh siswa sebagai bahan bacaan saat program literasi. Selain itu, juga ada program pojok membaca, yang mana pojok membaca menjadi tempat buku-buku siswa yang digunakan sebagai sumber bacaan selama program ini berlangsung, buku selalu dirolling setiap 1 minggu sekali.⁸

Berdasarkan data yang di peroleh Mega Lestari, yang berjudul Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta, menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memahami semua indikator literasi membaca, sehingga memiliki tingkat literasi membaca yang tinggi. Upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan literasi membaca siswa yaitu dengan mengadakan program kegiatan literasi membaca selama 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran, menyediakan buku dengan bahan bacaan yang lebih menarik serta mendapat dorongan dari orang tua. Siswa sudah memahami literasi dalam membaca, namun kurang adanya bahan bacaan yang menarik, dorongan dari orang tua, dan kegiatan ini juga tidak dilakukan secara rutin.⁹

Menurut Tjokrodikarjo dalam Nimas Puspitasari, IPS sebagai perwujudan dari suatu pendekatan interdisiplin dari ilmu-ilmu sosial, karena merupakan integrasi berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, sejarah, psikologi, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia.¹⁰ Mata pelajaran IPS memiliki peran penting dan kompleks dalam mempelajari berbagai fenomena sosial yang terjadi dan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang SMP, mata pelajaran IPS memegang peran penting yang dapat mengupayakan para siswa untuk menerapkan nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor: 03/W/13-II/2023.

⁹ Mega Lestari, "Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta," (Skripsi, Universitas Pendidikan, Purwakarta, 2022), 62.

¹⁰ Nimas Puspitasari, *Pengembangan Pelajaran IPS SD* (Guepedia, 2020), 26.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Suwanto, S. Pd, selaku guru mata pelajaran IPS, selain mengembangkan literasi membaca dengan program pojok membaca, cara lain yang dapat digunakan dalam mengembangkan literasi membaca siswa dengan menyampaikan materi secara menarik menggunakan media pembelajaran kartu soal.¹¹ Menurut Berliana dalam Siti Aisyah, media kartu soal adalah metode bagi siswa untuk belajar efektif terkait dengan kegiatan belajar, berpikir secara efektif dan kritis di dalam belajar dan menjadi inofatif dengan menemukan cara atau menunjukkan teori.¹² Kartu soal tersebut berisi sebuah pertanyaan maupun pernyataan, dengan demikian siswa harus mencari jawaban tersebut melalui membaca. Dengan media kartu soal, diharapkan siswa memiliki ketertarikan dalam belajar maupun membaca materi pembelajaran.

Selain hal diatas, kartu soal berguna dalam mempermudah komunikasi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kartu soal ini berisi soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disajikan dalam bentuk kartu. Ini digunakan sebagai varian pertanyaan. Kartu soal menginspirasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan adanya kartu soal, siswa dilatih untuk mengolah soal sambil berdiskusi dengan kelompoknya untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian yang mengupas tuntas permasalahan yang terjadi di SMPN 1 Siman Ponorogo dengan judul **“Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo”**.

¹¹ Liht transkrip wawancara nomer: 02/W/22-II/2023

¹² Siti Aisyah, “Model Jigsaw Berbantu Kartu Soal Mengembangkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI,” *JANACITTA : Journal of Primary and Children’s Education*, Vol. 4, No. 1 (2021): 32.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti uraikan pada latar belakang, penelitian ini difokuskan pada sesuatu yang lebih spesifik. Hal tersebut perlu dilakukan, karena tidak mungkin peneliti memaparkan secara keseluruhan. Membutuhkan waktu yang lama dan analisis mendalam, jika topik penelitian tidak difokuskan. Fokus masalah dalam penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya suatu persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Fokus penelitian ini terletak pada upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui kartu soal.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo?
3. Bagaimana hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin peneliti lakukan adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo

2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam proses penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan mengembangkan literasi membaca pada mata pelajaran IPS Terpadu, serta dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan literasi membaca pada mata pelajaran IPS Terpadu terutama di SMPN 1 Siman Ponorogo.

b. Bagi Guru Atau Tenaga Pendidik

Hasil penelitian upaya guru mengembangkan literasi membaca, diharapkan dapat menjadi stimulus yang baik bagi guru, sekaligus menginformasikan jika literasi membaca merupakan salah satu faktor penting yang dapat mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan mengoptimalkan pembelajaran, serta memberikan motivasi tentang pentingnya

literasi membaca dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan tercapainya sebuah pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya Atau Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian terbaru. Penelitian ini juga diharapkan sebagai kajian penunjang dalam pengembangan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah peneliti dalam proses penelitian, perlu adanya gambaran untuk mempermudah dalam penyusunannya. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan dalam lima bab yang saling berkaitan.

BAB I Pendahuluan, dalam bagian ini akan memuat latar belakang masalah yang terjadi di lapangan, fokus penelitian yang dipilih dari identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian yang diharapkan, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis dan sistematika penelitian penelitian dari awal sampai akhir. Terakhir, jadwal penelitian berisi tentang kegiatan yang akan dilakukan peneliti.

BAB II Kajian teori, pada bagian ini akan dipaparkan dan dijelaskan tentang kajian teori apa yang dipakai untuk dijadikan pisau analisis, kajian penelitian terdahulu yang berisi beberapa kajian yang dilakukan oleh peneliti lain yang berkaitan dan kerangka pikir peneliti dalam penelitian.

BAB III Metode penelitian, pada bagian ini berisi tentang pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan-tahapan dalam penelitian.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bagian ini berisi tentang gambaran umum di lokasi penelitian yang dilakukan, deskripsi data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan pembahasan berisi deskripsi mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V Kesimpulan dan saran, pada bagian ini berisi tentang simpulan yang ingin disampaikan oleh peneliti dari hasil pembahasan dan saran yang disampaikan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

Upaya merupakan segala sesuatu usaha agar sesuatu menjadi berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi dari hal yang dilakukan serta manfaat melakukannya. Poerwadarminta dalam buku Muhammad Hidayat, mendefinisikan upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, alasan, dan gambaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa upaya adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau strategi.¹³

Upaya sangat penting dilakukan untuk mengatur suatu perilaku manusia pada suatu batasan tertentu, dapat pula diramalkan perilaku yang lain. Upaya juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan sesuai yang telah direncanakan dengan mengarahkan segala tenaga dan pikiran. Upaya dapat dikatakan sebagai strategi untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Sedangkan guru atau pendidik merupakan seseorang yang memiliki tugas untuk mengajar dan memberi pengajaran sebagai hak dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan bagi peserta didik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memecahkan suatu masalah atau masalah. Definisi guru menurut beberapa ahli, A. Rusdiana dan Yeti Heryanti, menuturkan bahwa pada hakikatnya guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dan berwenang atas pendidikan siswanya. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu

¹³ Muhammad Hidayat, dkk, *Strategi-strategi Partai Politik Dalam Menumbuhkan Partisipasi Generasi Milenial Di Era Distrupsi* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022), 69.

usaha yang dilakukan seseorang untuk mencari jalan keluar untuk memecahkan permasalahan atau persoalan.¹⁴

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik. Menurut Poerwadarminta dalam buku Suparlan, guru adalah seseorang yang bekerja untuk mengajar orang lain. Untuk situasi ini pengajar diberi arti yang praktis identik dengan pendidik. Akibatnya, pemahaman guru hanya tertuju pada satu sisi, yaitu bahwa guru sebagai pendidik dan pelatih tidak termasuk. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam buku Suparlan, guru adalah pendidik profesional karena mereka telah menerima tanggung jawab orang tua dan melaksanakannya.¹⁵

Pendidik memiliki dua pengertian dalam makna yang luas dan sempit. Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Orang yang dimaksud dalam hal ini adalah orangtua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.¹⁶ Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹⁷

Menurut E. Mulyasa, pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

¹⁴ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*, 86.

¹⁵ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2006), 11.

¹⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 139.

¹⁷ Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan* (Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007), 119.

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹⁸ Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Upaya guru dalam mengupayakan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Guru memiliki peran dalam perkembangan peserta didik untuk membantu mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.¹⁹ Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang bermutu dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰

Seorang guru harus mampu menjadi teladan dalam hal bersikap sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam proses pendidikan, seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membina perkembangan karakter moral siswa secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang selalu siap membantu siswa sesuai dengan minat, keterampilan, dan bakatnya. Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdyakarya, 2006), 31.

¹⁹ Ibid, 32

²⁰ Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno, *Teori dan Praktik Pendidikan*, 126

fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam fungsinya ini guru lebih banyak melakukan sharing belajar, atau bisa disebut belajar kelompok. Sebagai fasilitator, guru juga harus mampu memfasilitasi potensi belajar siswa secara maksimal dengan memanfaatkan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar, serta menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa.

Di sekolah, guru harus menjadi fasilitator yang mana membantu anak didiknya dalam proses menemukan dan mengembangkan kemampuan yang ada didalam dirinya. Dalam menemukan dan mengembangkan literasi membaca para siswa, hendaknya seorang guru perlu memahami beberapa hal, seperti apa metode atau hal-hal apa saja yang dapat digunakan secara efektif sehingga kemampuan literasi membaca siswa dapat berkembang. Guru juga harus memahami bahwa masing-masing siswa mempunyai potensi minat literasi membaca yang berbeda-beda berdasarkan proses psikologis yang melatarbelakanginya.

Siswa yang lebih terlibat dalam proses menempatkan pembelajaran siswa pada pusat proses, dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan membedah masalah pembelajaran. Guru juga memberikan layanan kepada siswa dengan membantu mereka dalam proses pembelajaran.²¹ Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga memiliki beberapa peran, jenis-jenis peran guru, Menurut Dewi Safitri dibagi menjadi 9, diantaranya sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik artinya guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik guru harus mampu menanamkan serta membentuk sikap dan karakter pesertadidik untuk nantinya

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 53

peserta didik menjadi pribadi yang baik ketika mereka terjun dalam masyarakat. Guru juga harus bisa membentuk sikap dan karakter peserta didik sesuai nilai dan norma yang berlaku.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing, khususnya mereka yang membantu siswa mempertahankan kemajuan mereka menuju tujuan pendidikan mereka. Siswa membutuhkan bantuan dari guru untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri, belajar tentang diri mereka sendiri, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sehingga harus dipahami bahwa guru adalah pengawas terdekat siswa yang memberikan arahan kepada anak yang bersangkutan.

c. Guru sebagai sumber belajar

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena peserta didik pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang sehingga peserta didik yang semula belum mengetahui menjadi tahu serta mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.

d. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator khususnya individu yang menginspirasi dan menggairahkan siswa untuk belajar. Peran guru sebagai motivator memang sangatlah diperlukan selain dari untuk mengangkat semangat siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator juga dapat menjadi jalan sebagai pendekat kedekatan guru dengan peserta didik yang ia didik.

e. Guru sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru

harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

f. Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan atau contoh bagi peserta didiknya. Setiap peserta didik menginginkan sang guru dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkahlaku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan pancasila. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini karena guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya dalam bertingkah laku. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, digugu yang memiliki arti bahwa semua yang disampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang ditiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didiknya dan masyarakat.

g. Guru sebagai Administrator

Guru sebagai administrator, mencakup orang yang mendata pertumbuhan siswanya, ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

h. Guru Sebagai Evaluaror

Seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran (feed back), maupun untuk menilai hasil belajar siswa

i. Guru sebagai inspirator

Guru sebagai inspirator, yakni memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendidik memberikan informasi yang baik dan efektif terkait materi yang diprogramkan.²²

2. Literasi Membaca

a. Literasi

Kata literasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yakni *literacy*. Secara etimologi literasi berasal dari kata Latin *litteratus*, yang berarti seseorang yang belajar. Dalam hal ini, membaca dan menulis berkaitan erat dengan literasi. Menurut Alberta dalam buku Aprida Niken Palupi, mendefinisikan literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif, yang kesemuanya itu dapat membantu manusia mengembangkan potensi dan mengambil bagian dalam kehidupannya sendiri.²³ Sedangkan Menurut Elizabeth & Copeland dalam buku Vismaia S. Damaianti, Literasi adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam berbagai cara (membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis) sesuai dengan tujuannya.²⁴

b. Membaca

Menurut Abidin dalam buku Dewi Arifa, membaca adalah item yang dicirikan sebagai pemahaman gambar bahasa tersusun yang dipelajari seseorang. Sedangkan menurut Tarigan dalam buku Dewi Arifa, membaca adalah suatu proses dimana pembaca berusaha memahami apa yang ingin disampaikan oleh

²² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 20.

²³ Aprida Niken Palupi, Dian Ervina Widiastuti, dkk, *Peingkatan Literasi di Sekolah Dasar* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020), 1.

²⁴ Vismaia S. Damaianti, *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*, 3.

penulis melalui bahasa tulis. Menurut Anderson dalam buku Dewi Arifa, membaca adalah proses mencocokkan huruf atau "mengucapkan simbol bahasa tertulis."²⁵

1) Jenis-jenis Membaca

Menurut Harras dalam buku Dewi Arifa, membaca dibagi menjadi 7 jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Membaca dengan nyaring, khususnya kegiatan yang mengharuskan melafalkan bunyi atau simbol bunyi bahasa dengan menggunakan bunyi keras
- b) Membaca dalam hati adalah tindakan membaca tanpa mengeluarkan suara. Tidak ada suara yang dihasilkan selama pembacaan senyap atau silent reading. Sementara itu, hanya mata dan otak kita, atau kognisi kita yang aktif bekerja.
- c) Membaca intensif, adalah program kegiatan membaca yang dilaksanakan dengan cermat secara teratur. Siswa cukup membaca satu atau lebih pilihan bacaan yang tersedia sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis mereka.
- d) Membaca ekstensif adalah strategi membaca yang melibatkan banyak membaca berbagai jenis dan versi dari teks yang sama. Tujuannya adalah untuk memahami bagian terpenting dari materi. Dilihat dari segi ragam dan kebebasan bahan bacaan yang tersedia bagi siswa
- e) Membaca literal, adalah kegiatan memahami makna yang dinyatakan secara tersurat. Membaca literal adalah sebuah kegiatan yang

²⁵ Dewi Arifa, *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen Dengan Metode P2R (Preview, Read, Reviwe)* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 4.

berusaha menyerap informasi yang terletak secara harafiah dan tidak berusaha mengambil makna yang lebih dalam lagi.

f) Membaca kritis mengacu pada jenis membaca yang bersifat berpikir, teliti, cermat, analitis, dan tidak semata-mata terfokus pada menemukan kekurangan.

g) Membaca kreatif adalah proses membaca untuk menggali nilai dari informasi baru yang disajikan dengan menonjolkan ide-ide dan menggabungkan informasi yang diperoleh sebelumnya.²⁶

c. Literasi Membaca

1. Pengertian Literasi Membaca

Literasi membaca adalah salah satu keterampilan literasi yang paling penting yang dibutuhkan oleh semua sumber daya manusia, terutama generasi penerus bangsa, dapat membantu mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan. Literasi membaca mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca sebuah artikel, itu juga termasuk apakah seseorang mampu menganalisis bacaan secara menyeluruh dan memahami maknanya. Menurut Mullis dan Martin dalam buku Vismaia S. Damaianti, Literasi membaca merupakan kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan bahasa tertulis dengan cara yang dibutuhkan masyarakat maupun individu. Teks dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh pembaca. Mereka membaca untuk kesenangan, untuk belajar.

Selain itu, membaca menjadi bagian dari kelompok pembaca disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Delgadova dalam buku Vismaia S. Damaianti, literasi membaca adalah seperangkat kemampuan

²⁶ Ibid, 6

membaca yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan teks. Kemampuan untuk menafsirkan dan menyebarkan informasi dengan benar. Literasi membaca mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang di sampaikan secara jelas dan tidak menyatakan makna tertentu secara jelas dengan menganalisis data yang diperoleh, dan memahami informasi.²⁷

Menurut Pratiwi dalam buku Dian Aswita, literasi membaca dihubungkan dengan pemahaman analitik, kritis, dan reflektif dari sebuah teks bacaan oleh sumber daya manusia. Kegiatan literasi membaca itu sendiri juga mengembangkan kemampuan berbahasa pembaca agar dapat memahami bacaan secara menyeluruh. Sedangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merenungkan berbagai teks dalam rangka memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan mereka, kemampuan sendiri, dan berkontribusi pada masyarakat dan negara.

Kita semua menyadari bahwa literasi membaca merupakan langkah awal untuk memahami semua gagasan ilmiah yang mendukung kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, wajar jika banyak pihak di berbagai daerah menggalakkan literasi membaca, tidak hanya di tingkat SD, SMP, dan SMA, dan tingkat SMA tetapi juga di tingkat universitas, khususnya di Indonesia untuk pembangunan masyarakat yang cerdas. Sejalan dengan hal tersebut, Irianto dan Febrianti juga menyatakan bahwa keterampilan literasi perlu dikembangkan sesegera mungkin karena mereka berperan penting dalam menciptakan generasi yang mampu sukses, yang berdampak pada masyarakat

²⁷ Vismaia S. Damaianti, *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*, 71.

yang cerdas dan berwawasan luas. Bahkan anak-anak yang belum mencapai usia sekolah harus diperkenalkan dengan budaya literasi membaca ini, seperti melalui pengenalan buku bergambar.²⁸

2. Indikator Literasi Membaca

Menurut Suryono dalam Putu Ayu, indikator literasi membaca dibagi menjadi 6, diantaranya adalah:

- a) Membaca untuk kesenangan
- b) Kesadaran akan manfaat membaca
- c) Jumlah dan varian bahan bacaan
- d) Frekuensi pinjaman dari perpustakaan
- e) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca
- f) Adanya kebijakan literasi sekolah.²⁹

3. Media Kartu Soal

a. Pengertian Media Kartu Soal

Kata Latin *medius*, yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media dalam bahasa Arab mengacu pada transmisi pesan dari pengirim ke penerima. Media pembelajaran dalam arti komunikasi adalah alat yang menyalurkan informasi (pesan) dari sumber kepada penerima. Menurut Edgar Dale dalam buku Wandah Wibawanto, media pembelajaran adalah pengelompokan pengalaman menurut tingkatannya, dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak,

²⁸ Dian Aswita, Nurawati, Salamia, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018), 94.

²⁹ Putu Ayu Purnama Sari, "Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3 No.1, (2020): 148.

dimana pengamatan partisipasi dan pengalaman langsung mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengalaman belajar yang diterima siswa.³⁰

Menurut Berliana dalam Siti Aisyah, media kartu soal adalah metode bagi siswa untuk belajar efektif terkait dengan kegiatan belajar, berpikir secara efektif dan kritis di dalam belajar dan menjadi inovatif dengan menemukan cara atau menunjukkan teori.³¹ Media kartu soal terdiri dari sejumlah kartu berwarna atau menggunakan potongan-potongan kertas yang berisi pertanyaan atau pernyataan tentang materi atau submateri yang tercakup dalam kegiatan pembelajaran. Kartu media soal dirancang sedemikian rupa sehingga memerlukan pembelajaran dan terbuat dari potongan kertas. Proses penggunaan kartu soal ini untuk belajar melibatkan seluruh siswa yang ada, sehingga dapat mengaktifkan secara efektif baik kelompok maupun individu siswa. Karena setiap siswa bertanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing, proses pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif, dan dapat mengembangkan minat membaca siswa.³²

Siswa yang menerima kartu soal diharuskan menjawab pertanyaan atau soal yang ada di kartu tersebut, dengan cara membaca buku atau dengan sumber lainnya. Kartu pertanyaan dipilih karena mudah digunakan dan menghasilkan lebih banyak minat membaca siswa daripada untuk membaca buku secara langsung. Kartu soal termasuk dalam media visual.

³⁰ Wandah Wibawanto, *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2017), 5.

³¹ Siti Aisyah, "Model Jigsaw Berbantu Kartu Soal Mengembangkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI", *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, Vol. 4, No. 1 (2021): 32.

³² Fransisco Adam, Yuli Budhiarti, & Samsul Bahri, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kartu Soal Dengan Pendekatan Konstruktivistik Pada Mahasiswa PGSP STKIP Melawi" 5 No. 1 (2020): 13.

b. Kelebihan dan Kekurangan Kartu Soal

1) Kelebihan Kartu Soal

- a) Mengubah praktik pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi kegiatan yang berpusat pada siswa.
- b) Sempel, praktis dan mudah dibawa
- c) Memfasilitasi pembelajaran kooperatif secara lebih efisien
- d) Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas
- e) Keseruan dalam mengajar siswa, bagaimana memecahkan masalah dan mengerjakan pertanyaan mereka sendiri.

2) Kekurangan Kartu Soal

- a) Siswa dalam beberapa kasus saling bergantung satu sama lain dalam mencari tahu masalah yang terdapat dalam kartu pertanyaan.
- b) Siswa terkadang menikmati belajar karena lingkungan belajar yang diciptakan oleh permainan.
- c) Siswa sering menggunakan kartu soal sebagai bahan permainan
- d) Penggunaan kartu soal ini, memakan banyak waktu.³³

c. Contoh Media Kartu Soal

Pertanyaan

Apa saja faktor pendorong yang menarik negara-negara Barat datang ke Indonesia?

Gambar 2.1. Contoh Media Kartu Soal

³³ Ellen Aprilia, "Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantu Kartu Soal Terhadap *Self Efficacy* Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 27.

4. Pembelajaran IPS Terpadu

Pembelajaran berhubungan dengan belajar dan mengajar yang saling terkait erat. Di sekolah, belajar dapat dilakukan tanpa guru dan tanpa proses belajar formal. Pembelajaran adalah suatu sistem yang dapat melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berhubungan, saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan dan hasil yang optimal. Pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi yang melibatkan komponen utama yaitu guru, siswa, dan sumber belajar langsung di lingkungan belajar.³⁴

Menurut Sapriya dalam buku Ni'matuz Zuhroh, IPS Terpadu merupakan mata pelajaran yang tergabung dari berbagai bagian pelajaran sosiologi seperti keuangan, sejarah, ilmu sosial, topografi, masalah pemerintahan, dan humaniora. Pada tingkat dasar dan sekolah menengah. Untuk menyesuaikan penyusunan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, pembelajaran IPS terpadu bertujuan untuk mendetailkan materi IPS dan bermakna bagi siswa. Sedangkan Menurut Sulono dalam buku Ni'matuz Zuhroh, program IPS Terpadu merupakan bagian dari proses pendidikan yang menitikberatkan agar individu atau kelompok masyarakat dapat mempelajari, memahami, dan menerapkan konsep-konsep yang otentik dan holistik.

Pembelajaran IPS Terpadu terus mengalami perubahan dari masa ke masa pada tatanan kurikulum. Jenis dinamika perubahan ini merupakan jenis tuntutan perkembangan zaman yang terutama digunakan untuk perubahan.³⁵ Pelajaran IPS sangat penting bagi peserta didik agar dapat mengetahui tentang ilmu sosial karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok. Agar siswa menjadi warga negara yang baik, mereka perlu memahami konsep dan prinsip ilmu social. Materi pelajaran IPS bersumber dari teman sebaya, pengalaman pribadi, lingkungan sosial,

³⁴ Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

³⁵ Ni'matuz Zuhroh, *Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran IPS* (Bogor: Guepedia, 2021), 29.

dan masyarakat yang ada di sekitarnya, yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran mental siswa akan tanggung jawabnya sendiri atas hak dan kewajibannya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara.³⁶

Menurut Welas Asih, ciri- ciri pendidikan IPS Terpadu, dibagi menjadi 3, diantaranya adalah:

- 1) Menggabungkan berbagai mata pelajaran rumpun ilmu sosial seperti politik, sejarah, geografi, dan ekonomi.
- 2) Materi sekilas tampak sangat padat, dengan unsur ingatan dan pemahaman
- 3) Karena materi yang banyak dan padat, guru sering kehabisan waktu untuk membagikan materi pembelajaran.³⁷

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fauziah, berjudul penelitian “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus Di SMPN 27 Jakarta),” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2015.³⁸

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, literasi informasi masih diperlukan siswa. Jakarta sudah baik dalam hal mengetahui kebutuhan informasi siswa SMPN 27. Ini karena mereka beradaptasi dengan peran mereka sebagai siswa dan terus tumbuh dalam kerangka tersebut, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi informasi mereka.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, topik pembahasan

³⁶ Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media akademi, 2015), 3-4.

³⁷ Welas Asih, *Mengurai Nilai- nilai Drama Pembelajaran IPS Terpadu* (Bogor: Guepedia, 2020), 2.

³⁸ Nur Fauziah, “Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus Di SMPN 27 Jakarta),” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), 35.

membahas tentang tema penelitian yang membahas tentang upaya guru mengembangkan literasi dan objek penelitian yaitu siswa SMP. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SMPN 27 Jakarta, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayunda Kamara, Adnan, Hasmiana Hasan, yang berjudul penelitian Upaya Guru Mengembangkan Literasi Dalam Pembelajaran Di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi guru meliputi pembuatan pojok baca di kelas, menetapkan waktu berkunjung ke perpustakaan, dan menanamkan kebiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Diawali dengan memilih buku yang disukai siswa untuk dibaca dan mengajukan pertanyaan tentang cerita yang telah dibaca, guru juga mendukung dan memotivasi siswa dalam kegiatan literasi yang merupakan bagian dari pembelajaran mereka. Guru juga mendorong siswa untuk menyumbangkan buku bacaan ke pojok baca.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, topik pembahasan membahas tentang tema penelitian yang membahas tentang upaya guru dalam mengembangkan literasi. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan

³⁹ Ayunda Kamara, Adnan, Hasmiana Hasan, "Upaya Guru Mengembangkan Literasi Dalam Pembelajaran Di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 3 No. 2 (2018), 115–120.

peneliti terdahulu yaitu menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus, objek penelitian terdahulu adalah SD, sedangkan objek yang dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SD Negeri 12 Banda Aceh, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Laili Khoirunnida, yang berjudul “Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo),” Tahun 2021.⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memperkuat literasi peserta didik di era 4.0, dapat dalam bentuk literasi dini, perpustakaan, media, literasi teknologi dan visual. Hasil dari kegiatan literasi membuat siswa lebih sadar dan memahami pentingnya membaca, kreativitas, serta siswa mampu menanamkan dalam diri mereka nilai, norma, etika dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, topik pembahasan, membahas tentang literasi dan pembelajaran IPS dan objek penelitian yaitu siswa SMP. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan naturalistic, sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di MTsN 6 Sampung Ponorogo, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

⁴⁰ Fatma Laili Khoirunnida, “Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo),” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 74.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Indarti berjudul “Manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa (studi kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)”.⁴¹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan budaya literasi membaca dilakukan dengan menentukan tujuan dan menyusun rencana kegiatan. (2) Melaksanakan budaya literasi membaca tahap pertama yaitu pengenalan dan pembiasaan kegiatan membaca 15 menit dan tahap akhir yaitu pembelajaran dengan tagihan lisan dan tertulis untuk penilaian akademik. (3) Penilaian Budaya Literasi Baca SMAN 3 dalam Pengembangan Keterampilan Akademik Siswa Ponorogo, proses monitoring meliputi dua komponen utama yaitu monitoring dan evaluasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, topik pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu membahas tentang literasi membaca. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan deskriptif sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus, dan objek penelitian dalam penelitian terdahulu adalah siswa SMA, sedangkan yang objek yang peneliti gunakan adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SMAN 3 Ponorogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

⁴¹ Mia Indarti, “Manajemen Budaya Literasi Membaca Dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo),” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 3.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzulia Kimiaissa'adah, Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuh kembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Tahun 2019.⁴²

Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah Mutiara Hati dikonseptualisasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kemudian dituangkan dalam kegiatan pembiasaan dan terprogram seperti gernas standar, perpustakaan sekolah dan pojok baca yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dilanjutkan dengan proses penilaian secara umum.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, topik dalam penelitian ini membahas tentang literasi membaca. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan deskriptif sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus. Objek penelitian terdahulu adalah siswa TK, sedangkan objek yang akan peneliti lakukan adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah TK IT Mutiara Hati Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

⁴² Nuzulia Kimiaissa'adah, "Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuh kembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019), 83.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Lestari, Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2021/2022), Tahun 2022.⁴³

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek 27 siswa, pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian berupa wawancara dan tes. Hasil penelitian ini adalah siswa sudah mengetahui tentang literasi membaca, tetapi kurang menarik bahan bacaan, dorongan orang tua, kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin, dan beberapa siswa sudah mengetahui semua indikator literasi membaca, sehingga memiliki kemampuan membaca yang tinggi. Upaya mengembangkan literasi membaca siswa, yaitu mengadakan kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum sekolah dimulai, menyediakan bahan bacaan yang lebih menarik, dan mendapat dorongan dari orang tua.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, topik pembahasan dalam penelitian ini tentang literasi membaca. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan deskriptif, sedangkan pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah studi kasus. Objek yang dilakukan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SD, sedangkan objek yang akan dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

⁴³ Mega Lestari, "Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta," (Skripsi, Universitas Pendidikan, Purwakarta, 2022), 62.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Jurniah, Novrian Dony, Herlina Apriani, Pengembangan Media Kartu Soal Perhitungan Ph Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMAN 1 Jenamas.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (Research and Development) atau R & D. Hasil Penelitian ini adalah untuk menghasilkan media kartu soal pada perhitungan ph larutan penyangga yang layak untuk disajikan di SMAN 1 Jenamas dapat dikatakan berhasil.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada topik pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian, yaitu membahas tentang kartu soal. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan penelitian pengembangan atau R & D, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek yang dilakukan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMA, sedangkan objek yang akan dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SMAN 1 Jenamas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Darmi Putri, Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Batusangkar Pada Materi Hukum Newton, Tahun 2020.⁴⁵

⁴⁴ Jurniah, Novrian Dony, Herlina Apriani, "Pengembangan Media Kartu Soal Perhitungan Ph Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMAN 1 Jenamas," (Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin), 3.

⁴⁵ Darmi Putri, "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Batusangkar Pada Materi Hukum Newton," (Skripsi, IAIN Batusangkar, 2020), 77.

Penelitian yang akan dilakukan berupa penelitian eksperimen semu (quasi experimental). Hasil penelitian ini adalah Hasil belajar fisika siswa dengan model pembelajaran Treffinger Berbantuan Kartu Soal lebih baik dari pada hasil belajar fisika siswa dengan pembelajaran konvensional di Kelas X MIPA SMA N 1 Batusangkar pada materi Hukum Newton”.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada topik pembahasan tentang kartu soal. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan penelitian eksperimen semu, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek yang dilakukan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SMA, sedangkan objek yang akan dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SMA N 1 Batusangkar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Neliawati, Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kartu Soal Pada Siswa Kelas V SDN 15 Gedong Tataan Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016, Tahun 2016.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian adalah penerapan pembelajaran menggunakan media kartu soal dapat mengembangkan aktivitas dan hasil belajar. Ketuntasan siklus I sebesar 65% (belum tuntas), naik pada siklus II menjadi 85% (tuntas).

⁴⁶ Neliawati, “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kartu Soal Pada Siswa Kelas V SDN 15 Gedong Tataan Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016,” (Skripsi, Universitas Lampung, 2016), 49.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada topik pembahasan tentang kartu soal. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek yang dilakukan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SD, sedangkan objek yang akan dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SDN 15 Gedong Tataan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Puntj Purnama Sari, Pengaruh Metode Scramble Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 132 Seluma, Tahun 2019.⁴⁷

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif Quasi Experimental, dengan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Adapun teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi dan dekomendasi. Teknik analisis data menggunakan uji t-tes. Hasil Penelitian pengaruh metode scramble terhadap minat belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 132 Seluma. Hal ini dapat dilihat dari t hitung yang diperoleh adalah 3,294 sedangkan ttabel = 2,008 maka t hitung lebih besar dari t tabel baik pada taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, persamaannya terdapat pada topik pembahasan tentang kartu soal. Sedangkan perbedaannya adalah metode penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu yaitu menggunakan penelitian kuantitatif

⁴⁷ Puntj Purnama Sari, "Pengaruh Metode Scramble Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 132 Seluma," (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), 109.

Quasi Experimenta, sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Objek yang dilakukan juga berbeda, dalam penelitian terdahulu menggunakan objek siswa SD, sedangkan objek yang akan dilakukan peneliti adalah siswa SMP. Selain itu, lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah di SD Negeri 132 Seluma, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Pembahasan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Fauziah, Tahun 2015, Upaya Guru Dalam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus Di SMPN 27 Jakarta)	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah tema yang sama tentang upaya guru mengembangkan literasi • Metode yang digunakan metode kualitatif • Objek penelitian siswa SMP 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian lebih kepada Literasi Informasi • Lokasi Penelitian • Tahun Penelitian • Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif
2.	Ayunda Kamara, Adnan, Hasmiana Hasan, Tahun 2018, Upaya Guru Mengembangkan Literasi Dalam Pembelajaran Di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah tema yang sama tentang upaya guru mengembangkan literasi • Metode yang digunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi Penelitian • Tahun Penelitian • Objek penelitian yang digunakan siswa SD, sedangkan yang peneliti gunakan adalah siswa SMP • Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif
3.	Fatma Laili Khoirunnida, Tahun 2021, Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah tema yang sama tentang literasi dan pembelajaran IPS ▪ Metode yang digunakan metode kualitatif ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SMP 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus penelitian lebih kepada Penguatan Literasi terhadap <i>Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0</i> ▪ Lokasi Penelitian ▪ Tahun Penelitian ▪ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah naturalistic
4.	Mia Indarti, Tahun 2019, Manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa (studi kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang literasi membaca ▪ Metode yang digunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus penelitian lebih kepada manajemen budaya literasi membaca dalam pengembangan kecakapan akademik siswa ▪ Lokasi Penelitian ▪ Tahun Penelitian ▪ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SMA,

			sedangkan yang peneliti gunakan adalah siswa SMP
5.	Nuzulia Kimiaissa'adah, Tahun 2019, Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang literasi membaca ▪ Metode yang digunakan metode kualitatif ▪ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus penelitian lebih kepada menumbuhkan kembangkan minat baca ▪ Lokasi Penelitian ▪ Tahun Penelitian ▪ Pendekatan penelitian yang digunakan lapangan ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa TK, sedangkan yang peneliti gunakan adalah siswa SMP
6.	Mega Lestari, Tahun 2022, Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar (Penelitian Deskriptif Kualitatif di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta Tahun Ajaran 2021/2022).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang literasi membaca ▪ Tahun Penelitian ▪ Fokus penelitian pada literasi membaca siswa ▪ Metode yang digunakan metode kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi Penelitian ▪ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SD, sedangkan yang peneliti gunakan adalah siswa SMP
7.	Jurniah, Novrian Dony, Herlina Apriani, Pengembangan Media Kartu Soal Perhitungan Ph Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMAN 1 Jenamas.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang kartu soal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus penelitian lebih kepada Pengembangan Media Kartu Soal Perhitungan Ph Pada Materi Pokok Larutan Penyangga ▪ Lokasi Penelitian ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SMA ▪ Metode Penelitian yang digunakan pengembangan atau R & D, sedangkan yang digunakan peneliti kualitatif
8.	Darmi Putri, Tahun 2020, Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Batusangkar Pada Materi Hukum Newton.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang kartu soal 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus penelitian lebih kepada Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa ▪ Tahun penelitian ▪ Lokasi Penelitian ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SMA ▪ Metode Penelitian yang digunakan eksperimen semu

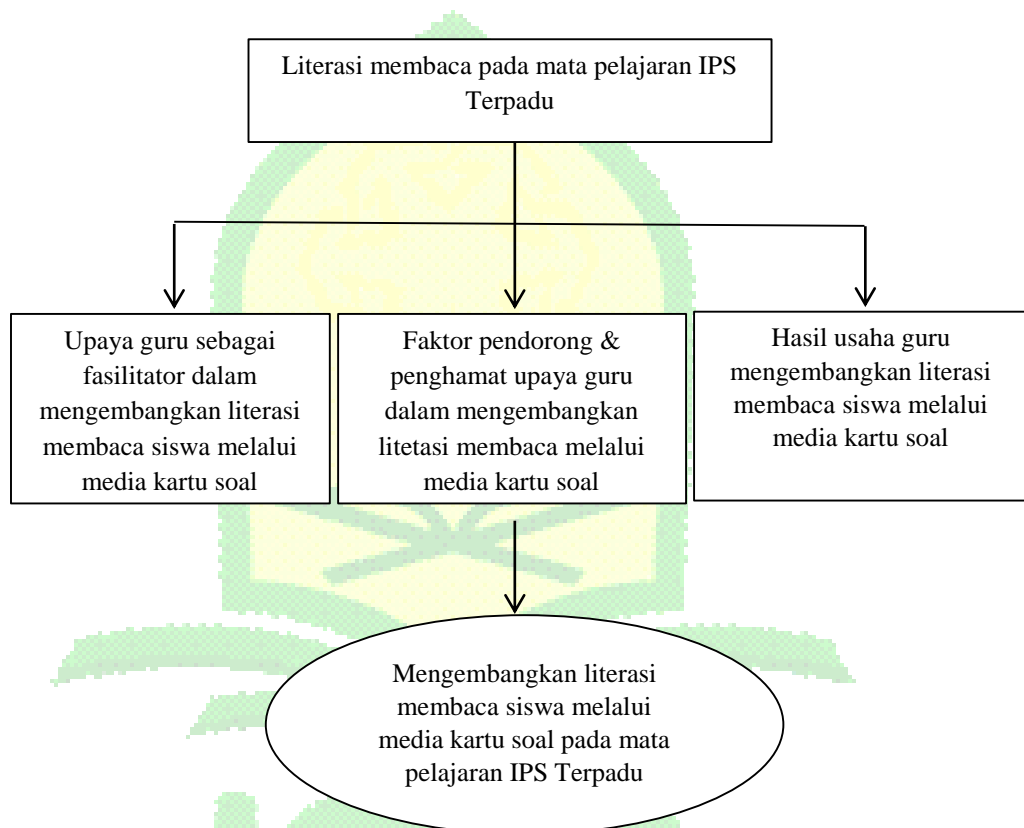
9.	Neliawati, Tahun 2016, Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kartu Soal Pada Siswa Kelas V SDN 15 Gedong Tataan Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang kartu soal ▪ Metode yang digunakan metode kualitatif ▪ Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus penelitian lebih kepada aktivitas dan hasil belajar matematika menggunakan media kartu soal ▪ Tahun penelitian ▪ Lokasi Penelitian ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SD ▪ Metode Penelitian yang digunakan penelitian tindakan kelas
10.	Punti Purnama Sari, Tahun 2019, Pengaruh Metode Scramble Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 132 Seluma.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah membahas tentang kartu soal dan pelajaran IPS 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus Penelitian lebih kepada Pengaruh Metode Scramble Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS ▪ Tahun penelitian ▪ Lokasi Penelitian ▪ Objek penelitian yang digunakan siswa SD ▪ Metode Penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif Quasi Experimental

C. Kerangka Pikir

Kerangka Pikir adalah proses pemilihan aspek-aspek dalam telaah teoretis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperangkat gagasan mendasar yang menggambarkan secara sistematis variabel dan hubungannya disajikan dalam bentuk bagan. Sebagai rangkaian argumen berdasarkan premis-premis teoretis yang relevan, diakhiri dengan hipotesis yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis penelitian akan dikembangkan dengan menggunakan kondisi mental peneliti sebagai gambaran pemikiran logisnya. Hipotesis penelitian merupakan kesimpulan sementara yang akan diuji kebenarannya. Kerangka pemikiran dijelaskan dengan menggunakan teori yang relevan dan pendukung temuan dari penelitian sebelumnya. Sebuah bagan yang dikenal sebagai flowchart, yang akan berfungsi sebagai paradigma penelitian, dapat berfungsi sebagai format untuk menyajikan kerangka berpikir.⁴⁸

⁴⁸ Firdaus & Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Sleman: Deepublish, 2018), 76.

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul beberapa konsep yang akan dijadikan acuan peneliti dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran secara teoritis akan digunakan dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo”. Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam peta konsep, sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pikir

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan literasi yang paling penting yang dibutuhkan oleh semua sumber daya manusia, terutama generasi penerus bangsa, untuk membantu mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan. Literasi membaca mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca sebuah artikel, itu juga termasuk

apakah seseorang mampu menganalisis bacaan secara menyeluruh dan memahami maknanya.

Literasi membaca dikatakan sebagai elemen penting dalam pendidikan modern, karena merupakan keterampilan untuk meretas dan mengembangkan pengetahuan dengan memperoleh serta menyebarkannya menggunakan berbagai sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, digital, visual, dan auditori. Membaca juga merupakan cendela dunia, dengan membaca setiap individu mampu mengelilingi dunia, karena luasnya pengetahuan yang di dapatkan. Untuk membentuk dan mengembangkan literasi membaca siswa yang baik, maka dibutuhkan berbagai upaya dari guru.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna. Metode Penelitian berfungsi sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yang digunakan untuk menyelidiki kondisi objek yang alami. Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁴⁹

Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang menekankan kualitas atau hal terpenting suatu barang atau jasa yang dapat dilihat dari kejadian, fenomena dan gejala sosial. Sehingga dari hal terpenting itu tadi dapat menjadi pengembangan konsep teori.⁵⁰ Adapun jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu untuk memahami masalah yang bersifat dinamis dan penuh makna, tidak mungkin mengumpulkan data situasi sosial dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini dipilih untuk mengumpulkan data Upaya Guru Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis bertepatan lokasi di SMPN 1 Siman. Pemilihan lokasi ini, dikarenakan penyesuaian topik yang sesuai dan letak sekolahan yang strategis,

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

⁵⁰ Umar Sidiq and Mohammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 3-5.

yang berada di pinggir jalan raya. Alasan peneliti memilih lokasi di SMPN 1 Siman dikarenakan SMPN 1 Siman Ponorogo juga sangat mendukung mengenai pembahasan yang diangkat mengenai upaya guru mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal. Hal ini juga selaras dengan permasalahan terjadi di sekolah ini karena adanya sebagian siswa yang mempunyai minat literasi membaca yang rendah, yang disebabkan oleh siswa yang kurang bersemangat, ngobrol dengan teman, kabur ke kantin, lari-larian di dalam kelas, saat disuruh membaca dan siswa merasa jika membaca merupakan kegiatan yang membosankan, seperti pada salah satu mata pelajaran yakni IPS pada materi sejarah.

Sedangkan waktu pelaksanaan dan pengumpulan data terkait topik penelitian akan dilakukan kurang lebih dalam jangka waktu satu bulan, yaitu mulai bulan Februari sampai bulan Maret 2023, rencana penelitian tersebut digunakan agar penelitian yang dilakukakan tidak keluar dari jadwal yang telah dirancang. Satu bulan tersebut digunakan untuk turun ke lapangan mencari data yang peneliti harapkan setiap pekan bisa hadir dilokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian baik wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Data Dan Sumber Data

Data merupakan bahan baku dalam pencarian informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Sumber utama dalam penelitian ini adalah tindakan dan kata-kata, dengan tambahan dokumen terkait penelitian sebagai sisanya. Oleh karena itu, sumber data utama untuk penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan; sumber tambahan termasuk data tertulis, gambar, dan statistik.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan melalui informan atau data dikumpulkan oleh peneliti. Dalam pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yakni kegiatan wawancara, observasi.

⁵¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

Sumber data tersebut meliputi guru mata pelajaran IPS, guru perpustakaan/ guru pembimbing literasi, waka kurikulum dan siswa di SMPN 1 Siman.

2. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berasal dari sumber lain, seperti buku, dokumen, dan sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari profil sekolah, visi misi sekolah, struktur organisasi SMPN 1 Siman, foto atau gambar kegiatan literasi membaca dan lain-lain.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam penelitian, setidaknya ada tiga tahap dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Deskripsi atau orientasi, pada tahapan ini peneliti melakukan deskripsi tentang apa saja yang dilihat, dirasakan dan didengar oleh telinga. Dalam tahap ini peneliti hanya sebatas mendata saja, tentang apa yang didapatnya.
2. Reduksi, tahapan ini peneliti melakukan reduksi pada data atau segala informasi yang didapatkan pada tahap deskripsi dan memfokuskan pada masalah-masalah tertentu.
3. Seleksi, tahapan ini peneliti mencoba menguraikan fokus apa saja yang telah ditetapkan untuk menjadikannya lebih rinci, kemudian dilakukan analisis terhadap fokus penelitian secara lebih mendalam. Hasil tema yang telah dikonstruksi akan menjadi suatu pengetahuan, hipotesis bahkan teori baru yang dirumuskan oleh peneliti.⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data dengan teknik-teknik tertentu seperti teknik pengumpulan data, dengan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Peneliti boleh memilih beberapa teknik agar data terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian. Yang menjadi dasar dalam memilih teknik pengumpulan data yaitu

⁵² Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 23.

kebutuhan peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Sehingga perlu pertimbangan dalam memilih teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah) dan prosedur pengumpulan, ada beberapa teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara, digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Teknik wawancara ini baik digunakan karena pertanyaan yang akan diajukan sudah disusun sebelum kegiatan wawancara, sehingga wawancara bisa berjalan dengan maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan, yaitu:

- a. Bapak Suwanto, S. Pd. Dan Bapak Drs. Muryadi, M. Pd. Selaku Guru IPS SMPN 1 Siman Ponorogo, Data wawancara ini, untuk mengetahui langkah-langkah, faktor pendorong, faktor penghambat dan hasil upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal kelas VIII mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.
- b. Ibu Elly Kristanawati, S. Pd. S. Kom. selaku Waka Kurikulum SMPN 1 Siman Ponorogo, Data wawancara ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bagaimana upaya guru mengembangkan literasi membaca kelas VIII mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.

- c. Ibu Suprihatin, S. Pd. Selaku guru perpustakaan dan guru pembimbing literasi SMPN 1 Siman Ponorogo, Data wawancara ini digunakan untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bagaimana upaya guru mengembangkan literasi membaca kelas VIII mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.
- d. Icha Ananta Irawati, Binti Nikmatur Rohmah, Dherwi serta Zazqiya Febriana Ramadhani selaku perwakilan siswa kelas VIII B SMPN 1 Siman Ponorogo. Data wawancara ini digunakan untuk memperoleh faktor pendorong dan faktor penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal kelas VIII mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses penelitian yang kompleks, yang terbentuk melalui proses biologis dan psikologis. Pengamatan dan ingatan adalah dua proses yang paling penting. Ketika penelitian tentang perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam dan responden yang diamati tidak terlalu besar, pengumpulan data observasi metode digunakan. Observasi bukanlah kegiatan yang mudah, karena observasi yang dilakukan pengamat cenderung pada minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada peneliti. Dengan demikian, peneliti harus bersikap objektif terhadap hasil observasi yang dilakukan.⁵³

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan informasi dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan lain sebagainya. Informasi ini dapat dikumpulkan tentang subjek atau variabel. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data, dokumen, atau

⁵³ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 172.

laporan tertulis dari semua peristiwa yang berisi penjelasan dan evaluasi terhadap objek yang diteliti.⁵⁴ Data dokumentasi ini seperti profil lembaga, sarana prasana, struktur lembaga, ekstrakurikuler pendukung serta prestasi SMPN Siman Ponorogo sebagai data penting penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah memperoleh data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Data yang telah diperoleh lebih bermakna daripada analisis data. Analisis yang digunakan dalam teknik ini untuk mendeskripsikan. Analisis penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan dan setelah menyelesaikan lapangan. Menurut Miles, Huberman dan Johnny Saldana, terdapat 4 teknik analisis data, yaitu: pengumpulan data, kodensasi data, menampilkan data, dan menyimpulkan dan memverifikasi data.

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah salah satu kegiatan dalam sebuah penelitian. Dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kusioner maupun test tertutup. Data yang sudah diperoleh, kemudian di analisis, dihimpun, dan dikumpulkan, untuk memperoleh informasi atau menjelaskan suatu fenomena yang terjadi.

2. Kondensasi Data (*Data Display*)

Proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, atau transformasi data dalam seluruh korpus (badan) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya disebut sebagai pemadatan data. Dengan memadatkan data, membuat informasi lebih kuat. Saat peneliti memilih kerangka kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data, sering kali tanpa disadari kondensasi data antisipatif sudah terjadi sebelum data benar-

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

benar dikumpulkan. Lebih banyak bagian kondensasi data terjadi saat data dikumpulkan: menulis ringkasan analitis, pengkodean, mengembangkan tema, dan menghasilkan kategori. Setelah observasi lapangan selesai, proses pemadatan dan transformasi data berlanjut hingga laporan akhir selesai.

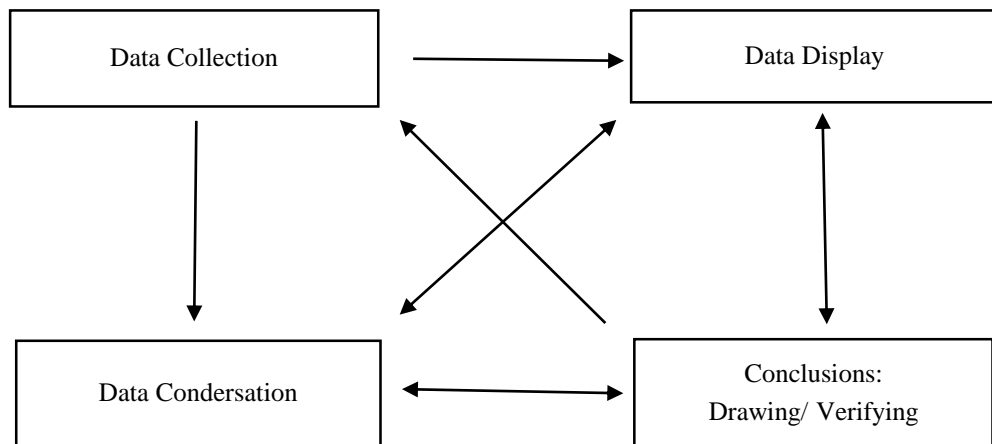
3. Tampilan Data (*Data Condensation*)

Secara umum, tampilan adalah kumpulan informasi yang memungkinkan untuk mengambil keputusan dan menarik kesimpulan. Menampilkan termasuk berdasarkan data yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Deskriptif menjadi jenis tampilan yang paling umum untuk data kualitatif. Pembuatan dan pemanfaatan tampilan merupakan bagian integral dari analisis, seperti halnya kondensasi data. Kegiatan analitis adalah merancang tampilan, memilih baris dan kolom matriks untuk data kualitatif, dan memutuskan data mana yang harus dimasukkan ke dalam sel mana.

4. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusions drawing/ verifying*)

Langkah yang terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan serta verifikasi. Kesimpulan pada awalnya hanya bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada hasil akhir pengumpulan data. Jika kesimpulan di temukan di awal dengan bukti-bukti yang valid dan tidak berubah, maka kesimpulan yang ditemukan adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan.⁵⁵

⁵⁵ Matthew B.Miles, A.Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, (America: SAGE Publications, 2014), 31.



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data merupakan proses penting yang telah dimutakhirkan dengan konsep validitas dan reliabilitas. Pengujian keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Adapun Teknik pengujian data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan adalah kegiatan dimana peneliti datang Kembali ke lapangan, untuk melakukan wawancara lagi dengan sumber data/responden yang pernah ditemui maupun yang baru. Penelitian ini sebaiknya, menitikberatkan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, setelah dilakukan pengecekan kembali di lapangan mengenai data tersebut benar atau tidaknya, jika data tersebut sudah benar maka periode perpanjangan pengamatan dapat diakhir.

2. Mengembangkan Ketekunan

Mengembangkan ketekunan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Mengembangkan ketekunan dapat mengembangkan kredibilitas suatu data dikarenakan jika seorang peneliti

melakukan pengecekan ulang data yang diperoleh secara berkesinambungan, maka data yang diperoleh dapat dikatakan valid dan peneliti dapat mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat berdasarkan apa yang telah diamati.⁵⁶

3. Triangulasi

Triangulasi adalah prosedur pemeriksaan informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi, untuk memeriksa atau sebagai korelasi informasi. Jenis triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber yang berarti peneliti menguji kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber data di lapangan. Data hasil penelitian dari berbagai sumber tersebut dikategorikan dan dideskripsikan sehingga menemukan kesamaan dan perbedaan data. Dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengecek data melalui wawancara dan observasi menggunakan sumber guru IPS, waka kurikulum, guru perpustakaan dan siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo,. Selanjutnya data tersebut dikembalikan kepada narasumber untuk dilakukan *check* dan *recheck* sehingga hasil data yang diperoleh benar-benar valid.

H. Tahap Penelitian

1. Studi Persiapan

Pada studi persiapan ini, peneliti mengawali dengan *survey* awal terhadap lokasi penelitian yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap sesuai dengan fokus penelitian, mengkaji isu-isu umum yang menarik dan unik. Dari kajian awal tersebut peneliti tertarik dengan upaya guru mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal karena ada fenomena bahwa di SMPN 1 Siman, Ponorogo banyak siswa yang memiliki literasi membaca yang rendah. Sebelum pelaksanaan penelitian

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 365.

di lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan persyaratan administratif sebagai tahap awal untuk dapat memasuki lapangan penelitian, surat izin penelitian dari pejabat/pengurus di sekolah SMPN 1 Siman, Ponorogo, informasi tentang responden dan data pribadinya. Setelah peneliti menetapkan topik kajian maka selanjutnya peneliti mencari dan mengumpulkan serta mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan pembelajaran IPS. Dan disamping mengumpulkan literatur tersebut peneliti juga mengamati langsung keadaan yang terjadi di SMPN 1 Siman, Ponorogo.

2. Tahap Eksplorasi Umum

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian, setelah segala persyaratan perizinan terpenuhi. Peneliti berada di lapangan yaitu berada di SMPN 1 Siman yang berada di jalan raya Siman, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo yang menjadi obyek penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada wakakurikulum, guru perpustakaan, Guru Mata Pelajaran IPS, dan Siswa. Wawancara dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi ini ditempuh melalui kesepakatan antara peneliti dan responden dengan tujuan agar maksud kedalaman dari penelitian dapat tercapai dengan baik.

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian, setelah segala persyaratan perizinan terpenuhi, peneliti berada di lapangan yaitu di SMPN 1 Siman, Ponorogo yang menjadi obyek penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam rangka untuk memperoleh data dan informasi ini ditempuh melalui kesepakatan antara peneliti dan responden dengan tujuan agar maksud kedalaman dari penelitian dapat tercapai dengan baik. Setiap hasil wawancara selanjutnya dibuat deskripsi berdasarkan sub topik pertanyaan. Hal ini dimungkinkan

untuk mempermudah proses analisis data ditambah dengan dokumen pendukung pada waktu penelitian lapangan.

3. Pada akhir proses, setelah semua tahapan peneliti lakukan dan memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing mengenai kelayakan hasil penelitian, maka peneliti melakukan penulisan laporan yang akan digunakan sebagai bahan untuk mengikuti ujian. Penulisan laporan akhir hasil penelitian. Sebagai bukti bahwa hasil penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai sebuah naskah disertasi dan telah diujikan maka peneliti melakukan tahap akhir yaitu menulis laporan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Nama Lembaga	: SMP Negeri 1 Siman Ponorogo
Alamat	: Jl. Raya Siman, Ds. Demangan Kec. Siman Kab. Ponorogo
Akreditasi Sekolah	: A
NPSN	: 20510715
Email	: smpn1simanpo@yahoo.com
Telp	: 0352 483398
Tanah	: Hak Milik. ⁵⁷

1. Sejarah SMPN 1 Siman Ponorogo

SMPN Siman mulai berdiri pada tahun pelajaran 1983/1984 yang berlokasi di desa Demangan, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo dengan SK materi pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 0472/0/1983, tanggal 07 November 1983. Pada awal dibuka ada 3 (tiga) rombongan belajar, jumlah siswa sebanyak 120 orang, jumlah tenaga pengajar sebanyak 12 orang guru, 2 orang tenaga tata usaha dan 2 orang tenaga pesuruh yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Bapak Drs.Trisoeko, yang beralamat di Jl.Dr.Soetomo-Ponorogo. Pada awal berdirinya (tahun pembelajaran 1983/1984-1984-1985/1 tahun) dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan (pinjam) gedung SD kupuh rubuh, kecamatan Siman, Ponorogo yang berjarak 1 (satu) km sebelah selatan dari gedung SMP Negeri 1 Siman, karena gedung SMP Negeri 1 Siman sendiri pada waktu itu belum selesai dikerjakan (dibangun). Kemudian pada tahun 1984, tepatnya tanggal 19 Desember 1984 gedung SMP Negeri

⁵⁷ Lihat Dokumentasi nomer: 01/15-II/2023

1 Siman selesai dibangun dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Bapak Wahono, diatas lahan seluas 11.100 m2 dengan jumlah bangunan/ruang:

- 6 (enam) ruang belajar/kelas
- 1 (satu) ruang toilet siswa
- 1 (satu) ruang kantor guru
- 2 (dua) ruang toilet guru/karyawan
- 1 (satu) ruang kantor kepala sekolah
- 1 (satu) ruang kantor tata usaha
- 1 (satu) ruang UKS
- 1 (satu) ruang rumah penjaga + dapur.

Semakin bertambahnya usia maka yang semula pada tahun 1983 hanya mempunyai siswa berjumlah 120 anak (3 kelas). SMP Negeri 1 Siman sudah dipimpin oleh 13 orang Kepala Sekolah, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Kepala Sekolah

No.	Nama	Tahun	Keterangan
1.	Drs. Trisoeko	1983-1991	Wafat tahun 1991
2.	Drs. Asisno	1992-1994	Mutasi ke SMPN 1 Ponorogo
3.	Soedarwono	1994-1996	Pensiun
4.	Umar Said	1996-1998	Mutasi ke SMPN 2 Kauman
5.	Drs. Prajitno	1998-2003	Mutasi ke SMPN 5 Ponorogo
6.	Drs. R. Hartijono, S. B. Sw	2003-2005	Pensiun
7.	Nunuk Sri Murni Karyati	2005-2006	PLH
8.	Drs. Suseno	2007-2009	Mutasi ke SMPN 1 Pulung
9.	Drs. Darul Khoirin	2009-2011	Mutasike SMPN 1 Sambit
10.	Drs. Achmad Subiakto, M. Pd	2011-2012	Mutasi ke SMPN 2 Pulung
11.	Drs. Hadi Suminto, M. Pd	2012-2019	-
12.	H. Subesri, S. Pd., M. Pd	2019-2022	Mutasi ke SMPN 1 Balong
13.	Mulin, S. Pd.,M. Pd.	2022- Sekarang	-

2. Visi, Misi dan Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo

a. Visi

“Berprestasi, Berbudaya Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa”

Indikator Visi

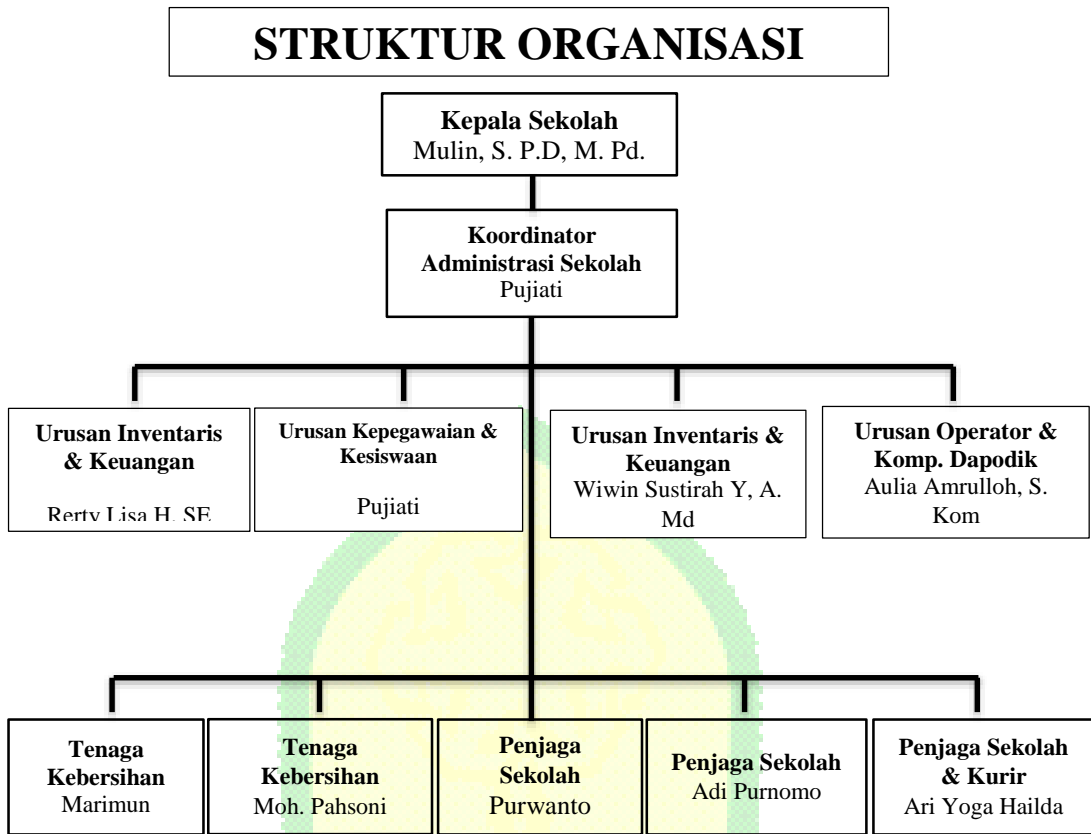
- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang aplikatif
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, sehingga potensi peserta didik berkembang secara optimal
- 3) Terwujudnya lulusan yang kompetitif dalam melanjutkan pendidikan dan cerdas dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari
- 4) Terwujudnya prestasi dalam bidang nonakademik (kegiatan ekstrakurikuler)
- 5) Terwujudnya lulusan beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berakhlak mulia, berkarakter kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia
- 6) Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan hidup
- 7) Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang relevan dan interaktif
- 8) Terwujudnya media pembelajaran yang interaktif
- 9) Terwujudnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kemauan, serta konsisten dalam melaksanakan tugas
- 10) Terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan akuntabilitas
- 11) Terwujudnya suasana kerja yang harmonis sehingga memungkinkan semua pengelola sekolah mencapai sukses
- 12) Terwujudnya partisipasi masyarakat dalam kurung orang tua dan pembiayaan program sekolah

b. Misi

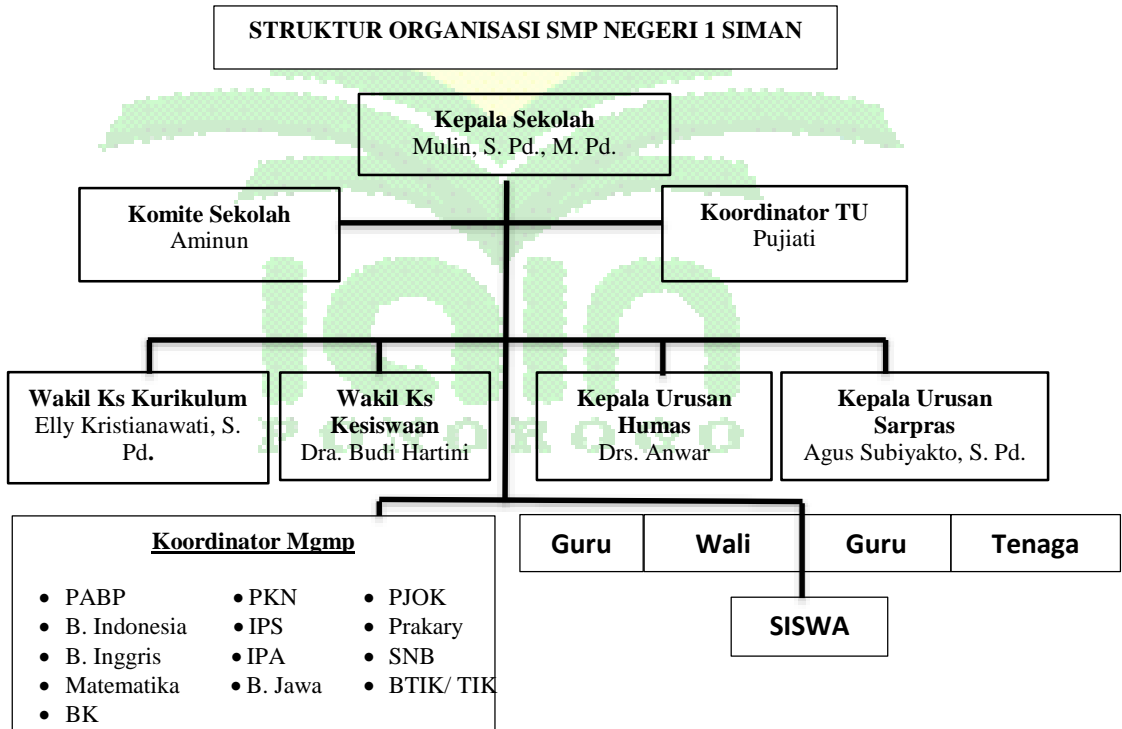
- 1) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap
- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran aktif kreatif, dan menyenangkan (PAKEM)
- 3) Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan cerdas
- 4) Mewujudkan prestasi dalam bidang kegiatan ekstrakurikuler.
- 5) Mewujudkan lulusan beriman Bertakwa terhadap Tuhan YME, berakal mulia berkarakter kompetensi akademik yang berkualitas, memiliki kepribadian bangsa Indonesia
- 6) Mewujudkan budaya hidup bersih sehat dan peduli terhadap kelestarian lingkungan
- 7) Mewujudkan sarana dan prasarana yang relevan dan memadai
- 8) Mewujudkan media pembelajaran yang memadai
- 9) Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan konsisten dalam tugasnya
- 10) Mewujudkan manajemen sekolah yang partisipatif
- 11) Mewujudkan suasana kerja yang harmonis
- 12) Mewujudkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pembiayaan program sekolah.⁵⁸

⁵⁸ Lihat Dokumentasi nomer: 02/15-II/2023

c. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman Ponorogo⁵⁹



Gambar 4.1. Struktur Organisasi



Gambar 4.2. Struktur Organisasi SMPN 1 Siman

⁵⁹ Lihat Dokumentasi nomer: 03/15-II/2023

3. Manajerial Sekolah

a. Sarana Prasarana SMP Negeri 1 Siman

Suatu instansi sekolah tidak terlepas dari yang sarana dan prasarana yang merupakan alat/bahan pendukung dalam berlangsungnya proses belajar dan mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam setiap lembaga atau instansi baik itu di sekolah, perkantoran serta lembaga-lembaga lainnya. Terdapat bermacam-macam sarana dan prasarana di SMPN 1 Siman ini, yakni:

2) Masjid

Masjid SMPN 1 Siman terletak di bagian utara sekolah. Masjid ini digunakan terutama untuk beribadah. Kegunaan lain dari masjid ini ialah sebagai sarana kegiatan keagamaan, seperti tahfidz dan tartil yang diadakan setiap pagi sebelum siswa masuk kelas untuk melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

3) Ruang Belajar

Ruang belajar yakni ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran, atau yang biasa kita sebut ruang kelas. Jumlah ruang kelas yang ada di SMPN 1 Siman ini secara berturut-turut ialah 4 (empat) ruang kelas 7 (tujuh), 4 (empat) ruang kelas 8 (delapan), dan 5 (lima) ruang kelas 9 (sembilan). Kondisi terkini sebagian besar ruang belajar dalam kondisi baik dan sangat layak digunakan. Hanya ada beberapa ruangan yang sedang dalam proses renovasi, namun sama sekali tidak menghambat aktivitas di sekolah.

4) Laboratorium

Terdapat dua laboratorium di SMPN 1 Siman, yakni laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Laboratorium IPA ialah ruang multifungsi. Selain

sebagai tempat praktikum sains, juga bisa digunakan sebagai tempat pertemuan, digunakan sebagai tempat pelaksanaan seminar dan workshop.

5) Perpustakaan

Yakni tempat yang menyediakan banyak buku untuk dibaca. Ruangan ini digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Ruangan ini terletak di bagian timur SMPN 1 Siman.

6) Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang ini digunakan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Ruangan ini juga merupakan tempat bagi siswa untuk mencurahkan segala permasalahan yang mereka hadapi, dengan guru BP/BK sebagai konselor. Ruangan ini terletak setelah pintu masuk utama SMPN 1 Siman.

7) Lapangan Tenis dan Basket

Lapangan sebagai hakikatnya merupakan tempat yang multiguna. Selain sebagai tempat berolahraga yang memiliki berbagai macam manfaat, juga digunakan sebagai tempat berkumpul, pelaksanaan upacara bendera, maupun tempat pertemuan.

8) Ruang Multimedia

Yakni ruangan dimana terdapat berbagai peralatan komunikasi elektronik guna menunjang proses pembelajaran.

9) Buletin Sekolah (Iqro')

Terdapat satu ruangan di SMPN 1 Siman yang mana fungsinya sebagai pengembangan *skill* siswa melalui ekstrakurikuler buletin/majalah. Nama resmi buletin SMPN 1 Siman ialah "Iqro'". Di sana siswa bisa menyalurkan bakat dan kreativitas mereka melalui tulisan.

10) Ruang UKS

Ialah ruangan khusus yang dilengkapi dengan P3K, obat-obatan, dan ruangan tidur yang digunakan untuk siswa yang sedang dalam kondisi sakit.

11) Kantin Sekolah

Tempat yang menyediakan makanan dan minuman. Tempat ini bisa digunakan sebagai tempat berkumpul siswa, atau antar warga sekolah.

12) Ruang Kesenian

Ruangan yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan diri mereka di bidang kesenian, seperti tari, karawitan, reog, hadroh, dan musik. Ruang ini juga dilengkapi dengan peralatan-peralatan yang berhubungan dengan kesenian: alat musik, peralatan tari, dan lain sebagainya.

13) Bank Sampah Sekolah

Yakni tempat sampah yang menyebar di seluruh penjuru sekolah. Fungsinya ialah sebagai sarana membuang sampah. Jenis uang sampah di SMPN 1 Siman ini terbagi menjadi dua, yakni tempat pembuangan sampah organik dan nonorganik.

b. Kegiatan Pedukung dan Prestasi Lembaga

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun kegiatan di luar pembelajaran pokok yang dikembangkan di SMPN 1 Siman yakni:

- a) Tartil dan Tahfidz
- b) Pramuka
- c) Jurnalistik
- d) Olahraga (Futsal, Volly, Atletik)
- e) Palang Merah Remaja (PMR)
- f) Seni (Tari, Karawitan, Reog, Musik, Hadroh)

- g) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- h) Olimpiade Sains Nasional (OSN)
- i) Desain Grafis⁶⁰

2) Prestasi Lembaga⁶¹

Tabel 4.2. Prestasi SMPN 1 Siman

No.	Prestasi	Cabang	Tahun	Tingkat
1.	Juara 1	Lari 100 M (Putra)	2022	POMDA Kab. Ponorogo
2.	Juara 1 dan 3	Lompat Jauh (Putra)	2022	POMDA Kab. Ponorogo
3.	Juara 1	Lompat Tinggi (Putri)	2022	POMDA Kab. Ponorogo
4.	Juara 1 dan 2	Lempar Lebing Putra dan Putri	2022	POMDA Kab. Ponorogo
5.	Juara 2	Lempar Cakram (Putra)	2022	POMDA Kab. Ponorogo
6.	Juara 3	Tolak Peluru (Putra)	2022	POMDA Kab. Ponorogo
7.	Juara 3	Musikalisasi (Putri)	2022	SMA Muhammadiyah Ponorogo
8.	Juara 3	Lompat (Putra)	2022	POMDA Kab. Ponorogo
9.	Juara 1	LSI Science Olimpiade Mapel IPS	2022	Tingkat Provinsi Jawa Timur
10.	Juara 1 (Mendali Emas)	LSI Science Olimpiade Mapel IPS	2022	Tingkat Nasional

⁶⁰ Lihat Dokumentasi nomer: 04/16-II/2023

⁶¹ Lihat Dokumentasi nomer: 05/16-II/2023

11.	Juara 3 (Mendali Perunggu)	Olimpiade Sains Mapel IPA	2022	Tingkat Provinsi
12.	Juara 1 (Mendali Emas)	Olimpiade Sains Mapel IPA	2022	Tingkat Nasional
13.	Harapan 2	Paparan Literasi	2022	
14.	Juara 2	Lomba Cerdas Cermat PAI	2022	Tingkat Kabupaten

B. PAPARAN DATA

Penyajian data dan analisis dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya mengenai upaya guru mengembangkan literasi membaca siswa melalui kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab III, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

Sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang objek yang diteliti, dan hal itu mengacu pada fokus penelitian dimana terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan literasi membaca yang rendah, kurang bersemangatnya siswa dalam pembelajaran dikelas atau tidak adanya niat dan minat yang kuat untuk membaca buku bacaan yang tersedia, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya mengembangkan literasi membaca dan terciptanya Integrasi dan literasi dalam pembelajaran IPS, sehingga perlu adanya upaya dari guru dalam hal mengembangkan literasi membaca dengan media kartu soal di kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorog khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu, agar para siswa memiliki literasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

1. Upaya Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo.

Pendidikan menjadikan komponen pokok bagian dalam peningkatan mutu kehidupan manusia. Melalui pendidikan, orang mampu mengembangkan diri dan memahami banyak hal. Dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pemerintah di Indonesia telah banyak berupaya memperbaiki susunan pendidikan untuk mengemukakan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan punya banyak peranan dalam menenamkan pembudayaan untuk peserta didik. Maka semua sekolah harus mengutamakan pengembangan literasi membaca. Perlu dipahami bahwa literasi membaca seperti membaca dalam hati dan membaca nyaring hanyalah bagian dari kerangka besar untuk membangun budaya literasi sekolah.

Sebagaimana yang dikatakan Bu Elly Kristanawati selaku guru waka kurikulum di SMPN 1 Siman Ponorogo. Bu Elly Kristanawati mengatakan bahwa:

"literasi membaca sangat berperan penting dalam pendidikan ya, karnakan literasi membaca dapat menambah wawasan, pengetahuan siswa, dan dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran. Apalagi di zaman sekarang ini, literasi membaca siswa semakin rendah terutama untuk membaca buku pelajaran, karena faktor lingkungan pergaulan, dan siswa merasa malas jika disuruh membaca buku yang terdapat banyak materi maupun bacaan. Oleh sebab itu, mengembangkan literasi membaca sangat diperlukan."⁶²

Dalam mengembangkan literasi membaca sendiri bagi guru kepada siswa merupakan suatu keharusan karena disini guru memiliki upaya sebagai pendidik, fasilitator, membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa kepada siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Guru sebagai fasilitator adalah guru memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran. Fasilitator bertugas memberikan arahan dan memberikan fasilitas dalam kegiatan belajar peserta didik. Seperti yang

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/W/13-II/2023

dikatakan bapak Suwarto, selaku guru IPS kelas VIII di SMPN 1 Siman, bapak Suwarto mengatakan bahwa:

“Seorang guru itu berperan sebagai pendidik. Selain pendidik, saya juga berperan sebagai fasilitator, menyediakan fasilitas media kartu soal guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik, apabila pada materi tertentu terdapat banyak bacaan-bacaan, dengan begitu siswa agar menjadi semangat untuk belajar, dengan memberi contoh mengajak siswa agar mau membaca, walaupun ada yang nggak mau membaca, tapikan sebagian besar mau membaca.”⁶³

Seperti halnya, yang di katakan bapak Muryadi, selaku guru IPS di SMPN 1 Siman, mengenai peran guru di SMPN 1 Siman, sebagai berikut:

"Peran guru, ya tidak bisa hanya mengajar akan tetapi juga mendidik, pembimbing, evaluator, insprator dan menjadi panutan dan memberi contoh yang baik. Ya itu, saya berharap agar anak itu menjadi mau membaca, ya agak dipaska. Biasanya saya suruh membaca dengan cara berdiri, karna kalau dibiarkan kan nggak mau membaca. Siswa membaca sambil berdirikan dapat lebih konsentrasi.”⁶⁴

Pada saat melakukan kegiatan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan penemuan data bahwa dalam pembelajaran IPS pada materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbunya Semangat Kebangsaan. Buku yang digunakan sebagai pembelajaran IPS adalah buku paket IPS Terpadu dan buku LKS. Pada materi ini, terdapat banyak bacaan-bacaan mengenai perubahan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca guru hendaknya memberikan fasilitas yang dibutuhkan guna untuk menunjang proses belajar mengajar agar berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang diinginkan.⁶⁵ Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suwarto M. Pd, sebagai berikut:

"Seperti halnya, Pada materi hari ini mengenai Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbunya Semangat Kebangsaan, terdapat banyak bacaan, yang menyebabkan siswa menjadi jenuh, malas, merasa bosan untuk membaca. Oleh sebab itu, saya sebagai guru harus

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomer: p1/O/22-II/2023

mengupayakan, supaya siswa tertarik untuk membaca buku dan dapat memahami pembelajaran. Upaya yang saya gunakan, salah satunya menggunakan media kartu soal."⁶⁶

Begitupun menurut bapak Muryadi selaku guru IPS kelas VIII di SMPN 1 Siman Ponorogo. Bapak Muryadi mengatakan bahwa:

"Dalam mengembangkan literasi membaca, saya hanya memfasilitasi para siswa media kartu soal, sedangkan untuk isi (pertanyaan dan jawaban) dari media kartu soal di tulis sendiri, di buat sesuai kreativitas mereka."⁶⁷

Pada saat observasi, peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII B, dengan menggunakan media kartu soal. Guru sebagai fasilitator, yang menyediakan fasilitas media kartu soal dan mengawasi peserta didik.



Gambar 4.3. Guru Mengawasi Kegiatan Pembelajaran Gambar 4. 4. Guru Sebagai Fasilitator

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Binti Nikmatur dan Zazqiya Febriana siswa kelas VIII SMPN 1 Siman, menambahkan bahwa:

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

"pengembangan literasi membaca siswa sudah cukup baik kak, apalagi pada mata pelajaran IPS terdapat banyak bacaan-bacaan mengenai sejarah-sejarah, sosiologi, ekonomi. Pak Warto menyediakan media kartu soal yang membuat siswa penasaran apa sih isi nya? Dengan begitukan siswa jadi ingin tahu, dan mau membaca."⁶⁸

Pembelajaran di kelas seorang guru mengharapkan yang terbaik untuk anak didiknya yang mana guru juga harus mempersiapkan strategi dalam pembelajarannya. Hal ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta dapat diterima oleh peserta didik. Media ajar yang digunakan dimanfaatkan dengan baik agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran di kelas.

Pernyataan lain juga disampaikan siswa kelas VIII bernama Dherwi dan Icha Ananta menambahkan informasi terkait fasilitas dalam mengembangkan literasi membaca, sebagai berikut:

"dalam pembelajaran IPS, guru menyediakan fasilitas media kartu soal kak, dengan menggunakan fasilitas media kartu soal dari guru, lebih mudah kak untuk memahami bacaan yang rumit untuk dipahami. Selain itu, pihak sekolah juga menyediakan fasilitas buku paket IPS dan buku LSK."⁶⁹

Upaya pengembangan literasi membaca di SMPN 1 Siman dilakukan berbagai cara, dengan menyediakan fasilitas perpustakaan dan program pojok membaca. Seperti yang telah disampaikan ibu Elly Kristanawati, S. Pd. S. Kom, selaku waka kurikulum SMPN 1 Siman Ponorogo:

"Upaya yang di ambil sekolah adalah mengadakan program pojok membaca yang setiap kelasnya ada, dan di taruh di depan kelas, selain itu sekolah juga mewajibkan siswa untuk membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Fasilitas penunjang literasi membaca di SMPN 1 Siman sudah menyediakan perpustakaan dan Pojok membaca. Untuk pojok membaca itu sendiri buku selalu di rolling setiap 1 minggu sekali."⁷⁰

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 05/W/22-II/2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 06/W/22-II/2023

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/W/13-II/2023

Begitupun menurut ibu Suprihatin S, Pd, selaku guru perpustakaan sekaligus guru literasi di SMPN 1 Siman Ponorogo, mengatakan bahwa:

“Sekolahan berupaya mengembangkan literasi membaca siswa melalui adanya perpustakaan, dan program pojok baca. Untuk fasilitasnya sudah memadai ya, ada perpustakaan dan pojok membaca di tiap-tiap kelas, selain itu juga ada mading, yang berisi cerpen. Di perpustakaan sendiri juga terdapat buku cerita, buku fiksi maupun buku non fiksi dan ada juga buku-buku cerita-cerita nabi.”⁷¹

Berdasarkan hasil observasi awal dengan Bapak Suwanto, S. Pd, selaku guru mata pelajaran IPS, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo, agar tertarik membaca.⁷² Seperti halnya, yang dikatakan Bapak Suwanto S.Pd bahwa:

“Langkah-langkah ya, siswa di suruh membaca dulu, jika di rasa kurang saya mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal, saya suruh membuat pertanyaan dan jawaban yang di tulis dibuku dan saya beri waktu selama 8 menit untuk membuat pertanyaan. Sebelum di tulis ulang di kartu soal, saya koreksi terlebih dahulu. Jika sudah pas, saya memberikan 2 kartu soal pada setiap siswa, nantinya mereka memindah pertanyaan dan jawaban di kartu soal itu. Jika sudah kartu soal dikumpulkan lagi dan saya bagikan secara acak, 1 orang satu kartu soal. Selanjutnya saya menyuruh mereka mencari pasangan yang cocok dengan jawaban maupun pertanyaan (di kartu soal itu). Setiap pasangan maju kedepan untuk membacakan pertanyaan, yang tidak maju kedepan harus mencari jawaban yang tepat dan menjawabnya. Yang bisa menjawab akan mendapat nilai tambahan.”⁷³

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan ungkapan dari Guru mata pelajaran IPS, Bapak Muryadi, beliau menyatakan :

“Langkah pertama tentunya harus mengkaji materi atau tema yang akan dibahas. Langkah kedua, siswa harus mengambil kartu soal yang berisi pernyataan maupun pertanyaan. Kartu soal sudah saya sediakan, di atas meja saya. Setiap isi dari kartu soal siswa itu berbeda-beda. Langkah selanjutnya siswa harus mencari jawaban yang tepat, dan menjelaskannya di depan kelas. Dengan begitukan siswa mau untuk membaca, siswa yang mau maju kedepan dan penjelasanaannya bagus

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 04/W/13-II/2023

⁷² Lihat Transkrip Observasi Nomer: 02/O/22-2/2023

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

akan mendapatkan nilai presentasi. Kalau kartu soal (berisi pertanyaan dan pernyataan) yang membuat siswa, tetapi tetap dengan panduan saya. Kartu soal itu, kemudian di kumpulkan dimeja guru dan saya acak. Sehingga siswa tidak mengambil kartu soal yang dibuat sendiri. Teknisnya hampir sama, siswa harus mencari jawaban yang tepat, dan menjelaskannya di depan kelas."⁷⁴

Kegiatan literasi di sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Gerakan literasi di sekolah ini memperkuat gerakan budi pekerti, salah satu program gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

Berikut merupakan hasil wawancara dari bu Elly Kristanawati yang ditanyai mengenai langkah yang di ambil mengembangkan literasi membaca, beliau menjawab :

"Tiap mata pelajaran itu menyisihkan waktu sebentar untuk kegiatan membaca, satu membaca mata pelajarannya sendiri. Jika seandainya waktu pembelajaran KBM, di sisihkan waktunya untuk membaca buku-buku di pojok membaca, dan tiap kali itu bukunya di rolling, gantian. Lha itu, misalnya siswa A membaca, hanya siswa itu yang paham, apa yang dibaca sampai halaman berapa."⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pada guru mata pelajaran IPS Bapak Suwanto S.Pd dan Bapak Drs. Muryadi, M.Pd. keduanya memiliki cara tersendiri sebagai langkah-langkah dalam mengembangkan literasi membaca dengan menggunakan media kartu soal, yaitu dengan memberikan fasilitas dan motivasi kepada siswa dengan tujuan mengembangkan literasi membaca siswa. Dengan adanya fasilitas dan juga penggunaan kartu soal, siswa mau tidak mau dipastikan akan membaca isi kartu soal yang diberikan oleh guru, dan aktif mencari jawaban dari kartu soal yang mereka terima, sehingga interaksi dalam pembelajaran

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/W/13-II/2023

menjadi lebih aktif disamping hal tersebut memberikan dampak untuk menjadikan siswa untuk terbiasa membaca.⁷⁶

Peran guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan literasi membaca siswa di SMPN 1 Siman sudah baik. Hal ini terbukti dengan usaha-usaha guru dalam menyediakan dan memberikan fasilitas-fasilitas yang di perlukan siswa guna menunjang kegiatan literasi membaca dalam proses belajar mengajar. Guru menyediakan media kartu soal agar siswa tertarik dan tidak merasa bosan ketika di suruh untuk membaca, dengan begitu agar bisa mendapatkan hasil yang di harapkan. Guru juga menyediakan fasilitas berupa buku, pojok membaca, perpustakaan, mading dinding, dan suasana belajar yang menyenangkan agar anak bisa belajar dengan nyaman dan tidak mudah merasa jenuh atau bosan.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Pelajaran IPS Terpadu Di SMPN 1 Siman Ponorogo

Permasalahan mengenai masih minimnya minat siswa dalam membaca, apalagi pada mata pelajaran IPS Terpadu yang terkadang dianggap siswa sebagai sesuatu yang menjenuhkan karena redaksi bacaan pada pembelajaran yang dirasa sangat banyak dan monoton, masih menjadi sebuah kendala yang cukup perlu mendapatkan perhatian lebih dari sebuah Lembaga pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, tentu hal tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor pendorong ataupun faktor penghambat dalam mengembangkan literasi membaca siswa. Faktor pendorong merupakan faktor yang dapat memperkuat kemampuan dalam mengembangkan literasi membaca guru melalui media kartu soal di lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menghalangi atau menghambat keberhasilan upaya guru dalam

⁷⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomer: 01/O/22-2/2023

mengembangkan literasi membaca guru melalui media kartu soal. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang dihadapi oleh guru, yang menjadikan tantangan dalam keterlaksanaan pengembangan literasi membaca melalui media kartu soal.

Faktor pendorong upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Suwanto selaku guru IPS di SMPN 1 Siman Ponorogo, mengatakan bahwa:

"Faktor pendorongnya dalam proses pembelajaran menggunakan media kartu soal siswa menjadi lebih senang, lebih aktif, dari pada di ajar secara manual yang seperti biasanya. Ya secara keseluruhan dampaknya ya positif, tanpa di sadari siswa membaca buku untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang presentasi di depan kelas. Ya istilahnya itu walaupun tidak 100% aktif, ada dampak kaitannya dengan membaca. Itukan tergantung dengan jenis dan model pertanyaannya. Ada kemajuan dalam rasa percaya diri siswa, walaupun hanya untuk mejawab pertanyaan."⁷⁷

Begitupun dengan pendapat bapak Muryadi, yang mengatakan bahwa;

"Pedorongnya siswa menjadi lebih aktif, senang, dan tertarik, karena kartu soalnya berbagai bentuk ya (contohnya: persegi panjang, lingkaran dan bentuk love), Siswa saling sering mengenai jawaban yang tepat dan mampu mengelola pikirannya untuk mencari jawaban, mengembangkan keingintahuan siswa yang lebih, ada kemajuan untuk membaca buku walaupun hanya untuk mencari jawaban. Selain itu, dengan model ini siswa belajar lebih sungguh-sungguh, dari segi nilai yang membuat kartu soal menarik dan presentasi di depan kelas akan mendapat poin. Poinnya terdiri dari 2, nilai membuat kartu soal dan nilai presentasi. Jika kelompok, siswakan juga saling membantu."⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat faktor pendorong upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal pada materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbunya Semangat Kebangsaan. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang tertarik, senang, dan aktif dalam kegiatan literasi membaca melalui media kartu soal, dengan cepat-cepatan menjawab pertanyaan agar

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

mendapat poin maupun nilai tambahan dan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat pertanyaan. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII B, dengan menggunakan media kartu soal. Siswa sangat senang dengan menggunakan media kartu soal dalam mengembangkan literasi membaca.



Gambar 4.5 Siswa Aktif Dalam Kegiatan Pembelajaran

Pernyataan yang sama, juga dikatakan Binti Nikmatur dan Zazqiya Febriana siswa kelas VIII B, mengenai faktor pendorong literasi membaca, Binti Nikmatur dan Zazqiya Febriana, mengatakan bahwa:

“Membaca melalui media kartu soal itu seru, dan membuat siswa tidak ada yang malas, siswa bisa mampu mengelola pikirannya untuk mencari jawaban dari soal tersebut. Mendorong siswa dan memberikan pemahaman yang unik agar siswa tertarik untuk membaca.”⁷⁹

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Dherwi dan Icha Ananta siswa kelas VIII SMPN 1 Siman, menambahkan bahwa:

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 05/W/22-II/2023

"Kalau menggunakan media kartu soal kan, membuat siswa menjadi aktif, lebih senang membaca, dan kita tidak harus membaca semua materi kak, jadi kita merasa tidak jenuh kak."⁸⁰

Selain pernyataan di atas, dalam hal faktor pendorong mengembangkan literasi siswa dengan penggunaan media kartu soal, terdapat juga faktor pendukung lain yang diterapkan dalam pelaksanaannya, yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung dalam literasi membaca di SMPN 1 Siman, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Muryadi mengatakan :

“Ada ekstrakurikuler jurnalistik setiap hari Selasa jam 2 sampai jam 3. Untuk kegiatannya membaca Puisi, Cerpen, Reportase, Tips, KTI, Mading, mendongeng, pidato, dsb yang berhubungan dengan literasi membaca maupun menulis. Kebetulan saya (pak Muryadi) dan bu Trichayani guru bahasa Inggris pembimbingnya”⁸¹

Tidak berbeda jauh dengan ungkapan sebelumnya, Waka Kurikulum yaitu Ibu Elly Kristanawati, S.Pd S.Kom terkait kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap mendukung dalam mengembangkan literasi membaca siswa :

“Ada ekstra jurnalistik, itu harinya Selasa. Hasil dari ekstra jurnalistik itu ada bullethin iqro’.”⁸²

Selain dari kegiatan ekstrakurikuler, hal lain yang menjadi tolak ukur dalam melihat perkembangan siswa terhadap literasi membacanya adalah dengan melihat intensitas atau frekuensi pinjaman buku dari perpustakaan dan pengarahan terhadap siswa dalam mencari sumber referensi pembelajaran baik dari perpustakaan ataupun sumber lain, seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Suwanto S.Pd Guru IPS:

“Kalau mencari referensi ke perpustakaan tidak pernah, paling saya menyuruh siswa mencari referensi dari internet”⁸³

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 06/W/22-II/2023

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 03/W/13-II/2023

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

Berikut merupakan hasil wawancara dari Guru IPS yaitu Bapak Muryadi yang ditanyai mengenai frekuensi pinjaman buku dari perpustakaan beliau menjawab :

“Iya, sangat saya anjurkan untuk mencari referensi tambahan di perpustakaan, sesuai jadwal masing-masing kelas”⁸⁴

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Suprihati, S. Pd. selaku kepala perpustakaan SMPN 1 Siman, yang ditanyai frekuensi siswa membaca buku dan meminjam buku di perpustakaan:

“Dalam sehari itu siswa datang ke perpustakaan sekitar 10 orang bahkan lebih, entah itu untuk membaca buku, maupun meminjam buku. di sini ada buku-buku pelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, ada buku cerita, buku fiksi maupun buku non fiksi dan ada juga buku-buku cerita-cerita nabi. Dalam satu hari rata-rata meminjam 2 buku, entah itu buku pelajaran, buku cerita, buku fiksi maupun nonfiksi.”⁸⁵

Selanjutnya, upaya guru terdapat faktor yang menghambat dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal pada siswa. Faktor penghambat tersebut memang tidak dapat dipungkiri selalu ada dalam proses Pendidikan. Faktor penghambat dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal di SMPN 1 Siman Ponorogo, bapak Suwanto, S. Pd mengatakan bahwa:

"Faktor penghambatnya ada siswa yang tidak mau menyampaikan hasil yang diperoleh, rasa percaya diri mereka yang masih kurang, kemampuan untuk membuat pertanyaan siswa itu masih terbatas (pertanyaannya kurang bagus, kurang tepat) tapi nanti saya arahkan pertanyaannya bagusnya gimana. Makanya sebelum dituliskan di kartu soalkan saya koreksi terlebih dahulu. Kadang ada yang pertanyaannya sama (Oo.. pertanyaannya sama, jangan yang sama, bikin lagi). Selain itu, terkadang ada siswa yang sulit untuk memahami, kondisi kelas yang tidak kondusif, dan kadang keterbatasan waktu. Dan

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 04/W/13-II/2023

siswa sulit untuk merumuskan kembali pertanyaan dan jawaban dari kartu soal itu. Siswa itu cepat lupa.”⁸⁶

Pendapat tadi sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Muryadi, selaku guru mata pelajaran IPS sebagai berikut:

"Faktor penghambat siswa malas untuk mencari informasi lebih banyak, keterbatasan waktu, tetapi jika waktunya sudah habis bisa dilanjutkan minggu depan. Dari segi pembuatan kartu soal, siswa selalu nanya. Dari segi kemampuan menyampaikan, ada siswa yang tidak mau menyampaikan hasil yang diperoleh dari pertanyaan maupun pernyataan di kartu soal. Selain itu, disebabkan oleh daya tangkap siswa yang berbeda atau tidak seimbang (contohnya ada siswa ingin cepat, dan ada siswa yang minta satu persatu).”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi dan temuan di lapangan, ketika proses pembelajaran faktor penghambat literasi membaca melalui media kartu soal yang masih perlu diperhatikan lagi adalah dari siswa itu sendiri. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran terdapat siswa yang masih sulit untuk di kondisikan, teriak-teriak karna tidak menemukan pasangan media kartu soal maupun tidak menemukan jawaban. Dengan hal-hal tersebut, oleh sebab itu sebagai guru harus tetap membimbing dan mengawasi peserta didik.⁸⁸

Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto saat pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII B, dengan menggunakan media kartu soal. Siswa sangat siswa yang masih sulit untuk di kondisikan saat kegiatan pembelajaran menggunakan media kartu soal dalam pengembangan literasi membaca.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

⁸⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomer: 04/O/22-2/2023



Gambar 4. 6. Kelas Sulit Untuk Di Kondisikan

Pernyataan yang sama mengenai faktor penghambat dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal, seperti yang di katakan Binti Nikmatur dan Zazqiya Febriana, siswa kelas VIII B, mengatakan bahwa:

"faktor penghambatnya adalah Kelas menjadi tidak kondusif, Terkadang ada siswa yang sulit untuk memahami dan mencari jawaban yang tepat. Ketika kita bingung mau mencari jawaban dari kartu soal tersebut dan butuh membaca buku pembelajaran ips untuk mencari jawaban tersebut, jadi hal tersebut menjadi penghambat dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal."⁸⁹

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Dherwi dan Icha Ananta, siswa kelas VIII di SMPN 1 Siman, mengatakan bahwa:

"Kalau menggunakan media kartu soal itu, siswa menjadi gaduh, seringkali kehabisan waktu."⁹⁰

3. Hasil Usaha Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo

Segala bentuk upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal, pastinya akan membuahkan hasil dalam proses belajar mengajar didalam kelas dilakukan. Hasil merupakan sesuatu yang hendak dicapai atau dicita-

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 05/W/22-II/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 06/W/22-II/2023

citakan dari upaya yang telah dilakukan. Hasil juga merupakan akibat dari usaha yang telah dilakukan. Hasil ini menjadi sesuatu yang menentukan apakah mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal berhasil atau tidak, sehingga dapat terlaksana sesuai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan ketika proses penelitian di SMPN 1 Siman Ponorogo, Bapak Suwanto, S. Pd selaku guru IPS, menyatakan sebagai berikut:

“Hasil penerapannya literasi membaca siswa sangat antusias dalam pembelajaran, literasi membaca siswa mengalami perkembangan yang signifikan, siswa dapat memperoleh informasi walaupun terpaksa maupun sukarela, dan kemauan membaca siswa meningkat walaupun belum 100% kurang lebih ya 70%. Dari banyak model pembelajaran menurut saya, hanya model ini saya yang dapat mengembangkan literasi membaca siswa.”⁹¹

Berdasarkan observasi dan temuan di lapangan, ketika proses pembelajaran hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal, siswa mengalami perkembangan walaupun sekedar membaca untuk mencari jawaban yang tepat, siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran.⁹²

Pada saat melakukan observasi di SMPN 1 Siman, peneliti juga mengambil beberapa gambar dokumentasi pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung di kelas VIII B dan banyak siswa yang antusias dan mau untuk membaca buku secara sukarela untuk menjawab pertanyaan.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 01/W/22-II/2023

⁹² Lihat Transkrip Observasi Nomer: 05/O/22-2/2023



Gambar 4.7. Literasi Membaca Siswa Mengalami Perkembangan

Mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo dirasa sangat penting untuk diterapkan oleh para guru, khususnya di SMPN 1 Siman Ponorogo, hal tersebut dikarenakan masih minimnya literasi membaca siswa seperti yang dijelaskan oleh hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan narasumber. Hasil pembelajaran siswa rata-rata sangat antusias dalam kegiatan literasi membaca. Selain itu, siswa juga dapat memahami materi. Hal yang sama di ungkapkan oleh bapak Muryadi, bahwa:

“Hasilnya jika terhadap literasi membaca siswa, apabila media kartu soal di terapkan terus, insyaallah dapat mengembangkan literasi membaca siswa, dan mau akan membaca. Contoh: dia mendapat kartu soal yang berisi pertanyaannya, pastinya dia akan harus membaca untuk memperoleh jawabannya. Selain itu, mencari jawaban ke temannya itu kan sudah literasi. Jadikan literasi bisa dari buku, bisa dari temannya. Selain itu kan dapat menumbuhkan komunikasi kerjasama yang baik antara sesama teman.”⁹³

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomer: 02/W/3-III/2023

C. Pembahasan

1. Upaya Guru sebagai fasilitator dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo

Upaya guru sangat penting dilakukan untuk mengatur suatu perilaku manusia pada suatu batasan tertentu, dapat pula diramalkan perilaku yang lain. Dalam dunia pendidikan juga ada peran guru dalam sebuah pembelajaran hal tersebut untuk mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran serta dalam mengevaluasi, mengembangkan literasi membaca siswa. Upaya merupakan segala sesuatu usaha agar sesuatu menjadi berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi dari hal yang dilakukan serta manfaat melakukannya.⁹⁴ Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didiknya. Hal ini karena guru akan menjadi cerminan bagi peserta didiknya dalam bertingkah laku. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, digugu yang memiliki arti bahwa semua yang disampaikan baik berupa informasi atau pesan dapat dilakukan dan dipercaya oleh khalayak ramai, yang ditiru memiliki arti bahwa semua sikapnya dapat menjadi contoh yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didiknya dan masyarakat.⁹⁵

Salah satu peran guru dalam mengembangkan literasi membaca adalah guru sebagai fasilitator. Guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.⁹⁶ Untuk mengembangkan

⁹⁴ Muhammad Hidayat, dkk, *Strategi-strategi Partai Politik Dalam Menumbuhkan Partisipasi Generasi Milenial Di Era Distrupsi*, 69

⁹⁵ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20

⁹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 53

literasi membaca pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman perlu adanya campur tangan guru dalam sebuah pembelajaran agar bisa dapat diterima oleh siswa dan tentunya guru harus memiliki metode yang efektif dan efisien.

Peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal di SMPN 1 Siman adalah menyediakan bahan-bahan dan media yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Mereka mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal yang telah di buat sesuai kreasi mereka, dengan begitu siswa tidak akan gampang merasa bosan guru juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal telah di tanamkan dengan baik. Hal ini terbukti saat guru menyediakan fasilitas media kartu soal. Tugas guru sebagai fasilitator hanya memfasilitasi dan siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa anjurkan membaca materi pelajaran yang akan di buat kartu soal. Berikutnya membuat kartu soal sesuai kreasi masing-masing, dengan materi yang akan di bahas, media kartu soal tersebut di pakai untuk permainan bisa di tukar, bisa di tempel di mading kelas (sesuai dengan urutan materi), bisa juga di baca dan di padukan. Peran guru sebagai fasilitator sekedar mengawasi saja, apabila materi di rasa kurang sesuai, dapat memperkuat materi di akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, dengan peran guru sebagai fasilitator, dapat membentuk kerjasama antar siswa yang terjalin dengan baik secara verbal maupun secara formal. Secara verbal yaitu dengan komunikasi antar siswa. Dan kerja sama juga terjalin dengan baik secara formal, yaitu ketika siswa melaksanakan tugas masing-masing pada kelompok tersebut.

Upaya yang di susun guru mata pelajaran IPS dalam mengembangkan literasi

membaca diharap bisa mencapai indikator literasi membaca di SMPN 1 Siman yang mana bisa siswa dapat memahami materi pelajaran dan dapat menambah pengetahuan. Mengembangkan literasi membaca tidak mudah seperti yang di paparkan saat wawancara dengan guru IPS yang mana siswa jaman sekarang cepat jenuh ketika di suruh membaca buku. Oleh karena itu perlu adanya pendekatan kepada siswa dan melakukan pembiasaan, serta menyediakan fasilitas yang menarik agar siswa tertarik untuk membaca buku.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti di SMPN 1 Siman Ponorogo, pada materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan dalam pelajaran IPS. Langkah-langkah upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal, diantaranya:

a. Guru Membuka Kegiatan Pembelajaran

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.

b. Siswa Diberi Waktu Membaca Buku

Siswa di beri waktu sekitar 15 menit untuk membaca buku LKS, buku paket dan dari buku lainnya, mengenai materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan.

c. Guru Mengintruksikan Siswa Untuk Merumuskan Pertanyaan Dan Jawaban Dari Hasil Materi Yang Telah di Baca

Langkah selanjutnya, siswa di minta merumuskan pertanyaan beserta jawabannya di buku tulis (sudah di koreksi guru) dan kartu soal, yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Jika sudah selesai, kartu soal di kumpulkan di meja guru. Kemudian kartu soal tersebut di bagikan

secara acak (1 siswa, 1 kartu soal). Dan guru mengintruksikan siswa, untuk mencari pasangan kartu soal yang tepat.

d. Siswa ditunjuk Guru Untuk Presentasi Kedepan Kelas

Siswa yang telah memperoleh pasangan, akan di tunjuk dan membacakan (presentasi) pertanyaan yang ada di kartu soal tersebut. Sedangkan siswa yang tidak maju (presentasi) di depan kelas di anjurkan mencari jawaban yang tepat di buku, yang dapat menjawab pertanyaan tersebut (cepat-cepatan) akan mendapatkan nilai tambahan. Tetapi apabila para siswa tidak dapat menjawab pertanyaan, tugas siswa yang presentasi di depan kelas menjelaskan jawaban yang tepat.

e. Evaluasi

Evaluasi adalah salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan direncanakan secara teratur, dan sebagai sarana pencapaian keberhasilan suatu pembelajaran.

Menilik pada langkah yang dilakukan oleh para guru di atas, sebagaimana juga yang telah dipaparkan pada paparan data hasil penelitian, apa yang dilakukan oleh guru atau *stakeholder* sekolah sudah menjadi langkah yang tepat, dimana mereka memberikan fasilitas dan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan literasi membacanya, terkhusus pada mata pelajaran IPS Terpadu oleh siswa kelas VIII SMPN 1 Siman Ponorogo.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru tersebut, menurut peneliti sudah sesuai dengan peran guru, seperti yang dikutip oleh Dewi Sarita, bahwa guru sebagai motivator, khususnya individu yang menginspirasi dan menggairahkan siswa untuk belajar.⁹⁷ Hal itu terlihat dari yang telah adanya langkah pemberian

⁹⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 20

motivasi oleh para guru kepada siswa dengan memberikan pembelajaran literasi membaca menggunakan media kartu soal dengan berbagai bentuk penilaian dalam pelaksanaannya. Selain itu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler juga dorongan kepada siswa untuk secara intens dan lebih rajin berkunjung ke perpustakaan, baik untuk mencari sumber referensi pembelajaran atau hanya meminjam buku cerita untuk sumber bacaan tambahan.

Hal tersebut sesuai dengan indikator langkah-langkah dalam mengembangkan literasi membaca yang dikemukakan oleh Hanum Hanifa Sukma dan Rendi Asri Sekarwidi, bahwa terdapat langkah-langkah dalam mengembangkan Literasi membaca.

- a. Melakukan pengembangan terhadap kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum kelas dimulai.
- b. Memberikan pemahaman terhadap Siswa mengenai pentingnya literasi membaca pada kegiatan pembelajaran, untuk memperoleh pengetahuan dengan mengikuti kegiatan membaca selama pembelajaran, baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran.
- c. Menggunakan berbagai metode dan media, seperti kartu soal, video, atau pretext yang ditampilkan di LCD antara lain untuk melaksanakan pembelajaran yang berpotensi mengembangkan literasi membaca.
- d. Melakukan kegiatan pembelajaran di perpustakaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara rutin maupun dalam satu minggu sekali.
- e. Menyediakan fasilitas area pojok membaca dan perpustakaan dengan bahan bacaan non-buku pelajaran. Buku-buku di pojok baca biasanya disediakan oleh guru, siswa, sebagian besar sekolah.⁹⁸

⁹⁸ Hanum Hanifa Sukma Dan Rendi Asri Sekarwidi, "Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Bacapeserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Varidika*, 33 No. 1 (2022), 14-16

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwasannya upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo adalah dengan peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan fasilitas media kartu soal, dan guru bertugas sebagai pengawas, pembimbing, dan penguat materi diakhir pembelajaran, juga adanya dorongan untuk mengunjungi perpustakaan agar siswa tidak menganggap membaca adalah suatu hal yang membosankan.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII pada Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo

Literasi membaca mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca sebuah artikel, itu juga termasuk apakah seseorang mampu menganalisis bacaan secara menyeluruh dan memahami maknanya. Literasi membaca mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang di sampaikan secara jelas, dengan menganalisis data yang diperoleh, dan memahami informasi. Keterampilan yang dibutuhkan oleh semua sumber daya manusia, terutama generasi penerus bangsa, dapat membantu mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan adalah literasi membaca.⁹⁹ Oleh karena itu, wajar jika banyak pihak di berbagai daerah menggalakkan literasi membaca, tidak hanya di tingkat SD, SMP, dan SMA, dan tingkat SMA tetapi juga di tingkat universitas, khususnya di Indonesia untuk pembangunan masyarakat yang cerdas.¹⁰⁰ Literasi membaca berperan penting dalam menciptakan generasi yang mampu sukses, yang berdampak pada masyarakat yang cerdas dan berwawasan luas. Bahkan anak-anak yang belum mencapai usia sekolah

⁹⁹ Vismaia S. Damaianti, *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*, 71

¹⁰⁰ Dian Aswita, Nurmawati, Salamia, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, 94

harus diperkenalkan dengan budaya literasi membaca ini, seperti melalui pengenalan buku bergambar.

Negara Indonesia telah melewati kritis literasi dalam pengertian kemelekhurufan dan dapat mengurangi rendahnya literasi membaca. Meskipun demikian, pada kenyataannya di lingkungan sekolah minat membaca siswa dapat dikatakan rendah, disebabkan oleh kurangnya minat dalam diri siswa untuk belajar maupun menggali ilmu dengan kegiatan membaca di sekolah. Selain itu, siswa kurang bersemangat untuk membaca buku bacaan yang tersedia, minimnya buku atau sumber bacaan yang tidak bervariasi, sehingga mengurangi daya tarik siswa dalam kegiatan membaca yang membosankan. Hal tersebut dikarenakan ada mata pelajaran yang dianggap kurang menyenangkan, sehingga siswa enggan untuk belajar maupun membaca buku, seperti pada salah satu mata pelajaran yakni IPS pada materi sejarah.

Dalam pelaksanaan pengembangan literasi membaca melalui media kartu soal, agar bisa terlaksana dengan baik atau sebaliknya, jika terdapat faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendukung, memajukan atau mengubah sesuatu lebih baik dari sebelumnya terhadap kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang kurang mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti di SMPN 1 Siman terdapat beberapa faktor pendorong upaya guru mengembangkan literasi membaca melalui media kartu soal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Siman Ponorogo, faktor pendorong dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal pada mata pelajaran IPS terpadu:

- a. Media Kartu Soal yang Menarik

Dengan menggunakan media kartu soal yang menarik, membuat siswa menjadi lebih senang, aktif dalam kegiatan literasi membaca. Media kartu soal

tentunya dapat memancing keingin tahuan siswa yang lebih. Serta dapat memudahkan siswa untuk menagkap materi pelajaran.

b. Model Pembelajaran yang Sempel, Praktis dan Mudah dibuat

Media kartu soal merupakan salah satu media yang efektif, efisien dan praktis dalam pembuatannya. Terlebih lagi media karrtu soal memiliki berbagai bentuk (contohnya: berbentuk persegi, lingkaran, love, dan sebagainya), yang dapat menumbuhkan semangat siswa dalam literasi membaca.

c. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendorong Kreativitas Siswa

Mendorong kreativitas siswa dengan menggunakan media kartu soal, siswa dapat membuat pertanyaan dan jawaban serta model kartu soal sesuai dengan kreativitas masing- masing. Kreativitas dalam membuat pertanyaan dan jawaban juga membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan guru dengan lebih mudah untuk dimengerti.

Hal tersebut sesuai dengan indikator kelebihan dari penggunaan media kartu soal dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Ellen Aprilia, bahwa media kartu soal dalam pembelajaran memiliki kelebihan:

- a. Mengubah praktik pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi kegiatan yang berpusat pada siswa.
- b. Sempel, praktis dan mudah dibawa
- c. Memfasilitasi pembelajaran kooperatif secara lebih efisien
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas
- e. Kesyukuran dalam mengajar siswa, bagaimana memecahkan masalah dan mengerjakan pertanyaan mereka sendiri.¹⁰¹

Selain dari faktor pendorong, mengembangkan upaya guru dalam

¹⁰¹ Ellen Aprilia, "Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantu Kartu Soal Terhadap *Self Efficacy* Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 27.

mengembangkan literasi membaca siswa kelas VIII mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo juga memiliki hambatan. Berdasarkan hasil paparan data yang sudah peneliti jelaskan pada bagian sebelumnya, beberapa hal yang menjadi faktor penghambat sebagaimana diutarakan dalam hasil wawancara adalah:

a. Sulit Untuk Memahami Bacaan

Gangguan membaca yang membuat sulit untuk dipahami biasanya disebabkan oleh bagian teks yang sulit yang diulang-ulang sehingga pembaca memerlukan waktu untuk berpikir, dan memahami isi dari bacaan tersebut.

b. Kondisi Kelas yang Tidak Kondusif dan Keterbatasan Waktu

Adanya kegiatan literasi membaca melalui media kartu soal menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, dikarenakan banyak siswa yang berlari-lari kesana kemari, serta teriak-teriak untuk mencari pasangan dan jawaban yang tepat. Sehingga membuat konsentrasi siswa yang lain menjadi terganggu. Dan hal tersebut menyebabkan waktu pembelajaran menjadi berkurang.

c. Siswa Malas untuk Mencari Informasi Lebih Banyak

Masalah atau gangguan dalam literasi membaca yang dimiliki siswa, dapat menyebabkan siswa malas untuk mencari informasi yang lebih. Siswa mengalami kesulitan mengingat atau memahami informasi yang disajikan karena kondisi tersebut.

d. Ada Siswa yang Kurang Percaya Diri dalam Menyampaikan Hasil yang Diperoleh

Ada beberapa siswa yang malu mengutarakan pendapat, di karenakan mereka merasa ragu-ragu, takut, khawatir apabila jawaban yang di sampaikan kurang tepat atau salah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa mengembangkan literasi membaca siswa di SMPN 1 Siman Ponorogo, tidak berjalan mulus begitu saja melainkan tetap

mengalami berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Ellen Aprilia, bahwa media kartu soal dalam pembelajaran memiliki juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- a. Siswa dalam beberapa kasus saling bergantung satu sama lain dalam mencari tahu masalah yang terdapat dalam kartu pertanyaan.
- b. Siswa terkadang menikmati belajar karena lingkungan belajar yang diciptakan oleh permainan.
- c. Siswa sering menggunakan kartu soal sebagai bahan permainan
- d. Penggunaan kartu soal ini, memakan banyak waktu.¹⁰²

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganalisis bahwa faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan literasi membaca siswa menggunakan media kartu soal tersebut harus menjadi perhatian penting bagi para guru untuk diatasi. Selain itu, para guru juga dituntut harus bisa lebih kreatif dan lebih inovatif dalam upayanya mengembangkan literasi membaca bagi para siswa, agar hasil yang diharapkan adanya mengembangkan literasi membaca siswa khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu sesuatu yang membosankan tidak lagi ada dan tidak lagi dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan semua pemaparan dan analisis di atas, peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa faktor pendorong upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo yaitu, pembelajaran siswa yang lebih aktif, kesediaan siswa yang secara tidak langsung mau tidak mau untuk membaca kartu soal yang mereka terima, keadaan pembelajaran yang mendorong terciptanya kreativitas dan praktik pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi kegiatan yang berpusat pada siswa.

Sedangkan faktor penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi

¹⁰² Ibid, 29.

membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo yaitu, adanya keterbatasan waktu, suasana ruang pembelajaran yang gaduh sehingga kelas menjadi tidak kondusif akibat adanya teriak-teriak (dalam mencari pasangan kartu soal) ataupun gaduh karena tidak dapat mencari jawaban di buku.

3. Hasil Usaha Guru dalam Mengembangkan Literasi Membaca Siswa Melalui Media Kartu Soal Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo

Upaya guru sangat penting dilakukan untuk mengembangkan literasi membaca. Literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merenungkan berbagai teks dalam rangka memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan mereka, kemampuan sendiri, dan berkontribusi pada masyarakat dan negara.¹⁰³ Upaya guru sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas media kartu soal untuk mengembangkan literasi membaca siswa. Media kartu soal dirancang sedemikian rupa sehingga memerlukan pembelajaran dan terbuat dari potongan kertas. Proses penggunaan kartu soal ini untuk belajar melibatkan seluruh siswa yang ada, sehingga dapat mengaktifkan secara efektif baik kelompok maupun individu siswa. Karena setiap siswa bertanggung jawab atas pekerjaannya masing-masing, proses pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk aktif dan kreatif, dan dapat mengembangkan minat membaca siswa.¹⁰⁴

Literasi membaca adalah salah satu keterampilan literasi yang paling penting yang dibutuhkan oleh semua sumber daya manusia, terutama generasi penerus

¹⁰³ Dian Aswita, Nurmawati, Salamia, dkk, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, 94

¹⁰⁴ Fransisco Adam, Yuli Budhiarti, & Samsul Bahri, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kartu Soal Dengan Pendekatan Konstruktivistik Pada Mahasiswa PGSP STKIP Melawi," 13

bangsa, dapat membantu mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan. Literasi membaca mencakup lebih dari sekedar kemampuan membaca sebuah artikel, itu juga termasuk apakah seseorang mampu menganalisis bacaan secara menyeluruh dan memahami maknanya. Menurut Mullis dan Martin dalam buku Vismaia S. Damaianti, Literasi membaca merupakan kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan bahasa tertulis dengan cara yang dibutuhkan masyarakat maupun individu. Teks dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh pembaca. Mereka membaca untuk kesenangan, untuk belajar. Selain itu, membaca menjadi bagian dari kelompok pembaca disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Delgadova dalam buku Vismaia S. Damaianti, literasi membaca adalah seperangkat kemampuan membaca yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan teks. Kemampuan untuk menafsirkan dan menyebarkan informasi dengan benar. Literasi membaca mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang disampaikan secara jelas dan tidak menyatakan makna tertentu secara jelas dengan menganalisis data yang diperoleh, dan memahami informasi.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Siman Ponorogo, hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal sangat memberikan dampak, diantaranya:

a. Siswa Antusias dalam Kegiatan Pembelajaran

Hal ini karena siswa merasa sangat senang, tertarik dengan pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton. Dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, dapat menciptakan pembelajaran dengan komunikasi 2 arah sehingga siswa pun dapat aktif dalam pembelajaran. Terlebih lagi saat guru memberi reward poin atau nilai tambahan. Adanya apresiasi atau reward ini tentu akan memotivasi siswa untuk lebih baik. Hal

¹⁰⁵ Vismaia S. Damaianti, *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*, 71.

ini akan menimbulkan munculnya semangat pada siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apresiasi atau reward di sini tidak harus berupa materi akan tetapi bisa berupa pujian maupun ucapan selamat ketika siswa mampu melakukan apa yang diinstruksikan oleh gurunya,

b. Rasa Percaya Diri Siswa Meningkatkan

Penggunaan media kartu soal dalam mengembangkan literasi membaca, dari segi tanya jawab, siswa lebih aktif untuk menjawab dan rasa percaya diri siswa meningkat. Selain itu, literasi membaca siswa mengalami perkembangan, rata-rata siswa mau mencari jawaban atau informasi yang lebih, walaupun dengan sukarela maupun dengan terpaksa.

c. Literasi Membaca dalam Segi Kesadaran akan Manfaat Membaca Mengalami Perkembangan

Siswa merasa tidak ada beban. Kemauan membaca siswa berkembang sangat cepat, walaupun belum 100% kurang lebih 70%. Model kartu soal ini termasuk model yang dapat mengembangkan literasi membaca siswa.

Menurut Suryono dalam Putu Ayu, indikator literasi membaca dibagi menjadi 6, diantaranya adalah:

- a. Membaca untuk kesenangan
- b. Kesadaran akan manfaat membaca
- c. Jumlah dan varian bahan bacaan
- d. Frekuensi pinjaman dari perpustakaan
- e. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi membaca
- f. Adanya kebijakan literasi sekolah.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Putu Ayu Purnama Sari, "Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3 No.1, (2020): 148.

Peneliti menganalisis bahwa hasil usaha guru yang timbul dari penerapan mengembangkan literasi membaca siswa dengan menggunakan media kartu soal diatas bisa dikatakan cukup berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya indicator dari literasi membaca itu sendiri yang mengatakan bahwa membaca bertujuan untuk kesenangan ditandai dengan antusiasme siswa dalam proses pembedajaran menggunakan media kartu soal.

Selain itu, frekuensi pinjaman dari perpustakaan yang meningkat, hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh guru perpustakaan dimana para siswa mulai rajin datang dan berkunjung ke perpustakaan baik itu untuk mencari buku referensi ataupun hanya sekedar meminjam buku bacaan cerita. Yang paling utama adalah adanya variasi pembelajaran dan menghilangkan situasi monoton yang dapat mengurangi semangat dan antusias siswa untuk belajar terutama dalam literasi membaca. Dengan penggunaan media kartu soal, kesadaran akan manfaat dari membaca sudah mulai banyak dirasakan dan disadari oleh para siswa, hal itu terbukti dari keaktifan siswa mencari referensi buku untuk pembelajaran atau menjawab soal di kartu yang menjadikan mereka lebih sering untuk membaca, sehingga mendorong mengembangkan literasi membaca siswa lebih tinggi lagi.

Berdasarkan semua pemaparan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo minat literasi membaca siswa mengalami perkembangan, siswa mau mencari jawaban atau informasi yang lebih, walaupun dengan sukarela maupun dengan terpaksa, literasi membaca dalam segi kesadaran akan manfaat membaca, yang ditandai dengan tercapainya indicator-indikator literasi membaca dari Suryono yang dikutip oleh Putu Ayu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal. Guru menyediakan fasilitas media kartu soal, saat guru berperan sebagai fasilitator semua kegiatan pembelajaran diserahkan kepada siswa. Tetapi hal ini tidak terlepas dari kontrol seorang guru yang mengawasi siswa. Apabila materi dalam pembelajaran di rasa kurang sesuai, guru dapat memperkuat materi di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan adanya peran guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal, dapat membentuk kerjasama antar siswa yang terjalin dengan baik secara verbal maupun secara formal.
2. Faktor pendorong dan penghambat upaya guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo. Faktor pendorong adalah Media kartu soal yang menarik, model pembelajaran yang simpel, praktis dan mudah dibuat. Menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas siswa. Sedangkan untuk Faktor penghambat adalah Sulit untuk memahami bacaan, kondisi kelas yang tidak kondusif dan keterbatasan waktu, siswa malas untuk mencari informasi lebih banyak, dan ada siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil yang diperoleh.
3. Hasil usaha guru dalam mengembangkan literasi membaca siswa melalui media kartu soal kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 1 Siman Ponorogo

Hasil penerapannya literasi membaca siswa sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran, rasa percaya diri siswa meningkat, siswa mau mencari jawaban atau informasi yang lebih, walaupun dengan sukarela maupun dengan terpaksa, literasi membaca dalam segi kesadaran akan manfaat membaca mengalami perkembangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mempunyai beberapa saran yang mungkin dapat dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- A. Peneliti mengharapkan kepada pihak sekolah, agar selalu memperhatikan kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, selain dari kesulitan membaca yang sering ditemui pada kelas
- B. Untuk guru kelas, peneliti mengharapkan upaya yang dipilih dan diterapkan harus sesuai dengan kemampuan siswa dalam hal literasi.
- C. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam lagi, karena peneliti masih merasa adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Fransisco. Yuli Budhiarti, & Samsul Bahri. "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kartu Soal Dengan Pendekatan Konstruktivistik Pada Mahasiswa PGSP STKIP Melawi." 5. 2020: 13.
- Aisyah, Siti. "Model Jigsaw Berbantu Kartu Soal Mengembangkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI." *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 4. 2021: 32.
- Aprilia, Ellen. "Pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* Berbantu Kartu Soal Terhadap *Self Efficacy* Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung. 2017: 27.
- Arifa, Dewi. *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen Dengan Metode P2R (Preview, Read, Reviwe)*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asih, Welas. *Mengurai Nilai-nilai Drama Pembelajaran IPS Terpadu*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Aswita, Dian. Nurmawati, Salamia, dkk. *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2018.
- Awir, Syawir. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Membaca Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Siswa Kelas I Sd Al- Hilal Wamlana Kabupaten Buru (Efforts To Increase the Ability To Read Through the Game of Letters Card in Students in Class I Sd Al-Hilal Wamlana Buru District)." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 10, 10. 2020: 104–25.
- Damaianti, Vismaia S. *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2021.
- Fauziah, Nur. "Upaya Guru Dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus Di SMPN 27 Jakarta)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2015: 35
- Firdaus, dan Fakhry Zamzam. *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Gong, Gol A dan Agus M. Irkham. *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Hasyim, Adelina. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media akademi, 2015.
- Hidayat, Muhammad, dkk. *Strategi-strategi Partai Politik Dalam Menumbuhkan Partisipasi Generasi Milenial Di Era Distrupsi*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022.
- Indarti, Mia. "Manajemen Budaya Literasi Membaca Dalam Pengembangan Kecakapan Akademik Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)." Skripsi, IAIN Ponorogo. 2019: 3.

- Jurniah, Novrian Dony, Herlina Apriani. "Pengembangan Media Kartu Soal Perhitungan Ph Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Di SMAN 1 Jenamas." Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al- Banjari Banjarmasin. 3.
- Kamara, Ayunda. Adnan, Hasmiana Hasan. "Upaya Guru Mengembangkan Literasi Dalam Pembelajaran Di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 3. 2018: 115–120.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Ilmu Pengetahuan Sosial VIII*. Jakarta, 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta, 2019.
- Khoirunnida, Fatma Laili. "Penguatan Literasi Pembelajaran IPS Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Kelas IX A MTsN 6 Sampung Ponorogo)." Skripsi, IAIN Ponorogo. 2021: 74.
- Kimiaissa'adah, Nuzulia. "Implementasi Gerakan Literasi Membaca dalam Menumbuh kembangkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK IT Mutiara Hati Semarang. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini." Skripsi, Universitas Negeri Semarang. 2019: 83.
- Lestari, Mega. "Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas IV di SDN 1 Tegalmunjul Kabupaten Purwakarta." Skripsi, Universitas Pendidikan, Purwakarta. 2022: 62.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mattew B.Miles, A.Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. America: SAGE Publications, 2014.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rodyakarya, 2006.
- Mursyid, Moh, dkk. *Membumikan Gerakan Literasi Di Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Neliawati. "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kartu Soal Pada Siswa Kelas V SDN 15 Gedong Tataan Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016." Skripsi, Universitas Lampung. 2016: 49.
- Palupi, Aprida Niken. Dian Ervina Widiastuti, dkk. *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Puspitasari, Nimas. *Pengembangan Pelajaran IPS SD*. Guepedia, 2020.
- Putri, Darmi. "Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan Kartu Soal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMA N 1 Batusangkar Pada Materi Hukum Newton." Skripsi, IAIN Batusangkar. 2020: 77.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil.
- Rusdiana, A dan Yeti Heryati. *Pendidikan Profesi Keguruan; Menjadi Guru Inspiratif Dan Inovatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sari, Putu Ayu Purnama. "Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3.2020: 148.
- Sari, Puntii Purnama. "Pengaruh Metode Scramble Berbasis Kartu Soal Terhadap Minat Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 132 Seluma." Skripsi, IAIN Bengkulu. 2019: 109.
- Sidiq, Umar, dan Mohammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sudaryana, Bambang, dan Ricky Agusiady. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukma, Hanum Hanifa, dan Rendi Asri Sekarwidi. "Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Bacapeserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Varidika*, 33. 2022: 14-16.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006.
- Susarno, Lamijan Hadi dan Roesminingsih. *Teori dan Praktik Pendidikan*. Universitas Negeri Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007.
- Wibawanto, Wandah. *Desain dan Pemrograman Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2017.
- Zuhroh, Ni'matuz. *Pengembangan Materi dan Metodologi Pembelajaran IPS*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.